تقي الدّين النبهاني

التكتل الحزبي

الطبعـــة الرابعـــة

١٤٢٢ هـ - ٢٠٠١ م

(طبعـــة معتمـــدة)

من منشـورات

حـزب التحريـر

Taqiyuddin an-Nabhani

PEMBENTUKAN PARTAI POLITIK ISLAM

(Edisi Mu'tamadah)

Cetakan ke-4
1422H - 2001M

Dikeluarkan oleh:
HIZBUT TAHRIR

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

An-Nabhani, Taqiyuddin.
Pembentukan Partai Politik Islam / Taqiyuddin an-Nabhani; Penerjemah, Zakaria, Labib, dkk.; Penyunting, Tim HTI-Press, Cet. 2 Bogor, 2007

78 hal.; 17,5 cm

Judul Asli : ***At-Takattul al-Hizbiy***

Judul Asli: ***At-Takattul al-Hizbiy***
Dikeluarkan Oleh: **Hizbut Tahrir**
Penulis:**Taqiyuddin an-Nabhani**
Tahun: **1372 H / 1953 M**

Edisi Indonesia
Penerjemah: **Zakaria, Labib, dkk.**
Penyunting: **Tim HTI-Press**
Penata Letak: **Anwari**
Desain Sampul: **Rian**

Penerbit: **HTI-Press**
Gedung Anakida Lt.7 Jl. Prof. Soepomo No.27 Tebet,
Jakarta Selatan, Telp. 021-8353254
Cetakan ke-1, April 2006
Cetakan ke-2, Juni 2007

بسم الله الرحمن الرحيم

PEMBENTUKAN PARTAI POLITIK ISLAM

Sejak abad XIII Hijriah atau XIX Masehi, telah berdiri berbagai gerakan yang bertujuan untuk membangkitkan umat Islam. Upaya-upaya tersebut sejauh ini belum meraih keber-hasilan, sekalipun meninggalkan pengaruh yang cukup berarti bagi generasi yang datang sesudahnya untuk mengulangi upayanya sekali lagi.

Pengamat yang mencermati dengan seksama atas upaya-upaya tersebut, yakni mereka yang mengkaji gerakan-gerakan yang berupaya mewujudkan kebangkitan akan mendapati bahwa penyebab utama kegagalan seluruh upaya itu ditinjau dari aspek keorganisasian dapat dikembalikan kepada empat hal, yaitu:

1. Gerakan-gerakan tersebut berdiri di atas dasar *fikrah* (pemikiran) yang masih umum tanpa batasan yang jelas, sehingga muncul kekaburan atau pembiasan. Lebih dari itu, *fikrah* tersebut tidak cemerlang, tidak jernih, dan tidak murni.
2. Gerakan-gerakan tersebut tidak mengetahui *thariqah*

(metode) bagi penerapan *fikrah*nya. Bahkan *fikrah*nya diterapkan dengan cara-cara yang menunjukkan ketidaksiapan gerakan tersebut dan penuh dengan kesimpangsiuran. Lebih dari itu, *thariqah* gerakan-gerakan tersebut telah diliputi kekaburan dan ketidakjelasan.

3. Gerakan-gerakan tersebut bertumpu kepada orang-orang yang belum sepenuhnya mempunyai kesadaran yang benar. Mereka pun belum mempunyai niat yang benar. Bahkan mereka hanyalah orang-orang yang berbekal keinginan dan semangat belaka.
4. Orang-orang yang menjalankan tugas gerakan-gerakan tersebut tidak mempunyai ikatan yang benar. Ikatan yang ada hanya struktur organisasi itu sendiri, disertai dengan sejumlah deskripsi mengenai tugas-tugas organisasi, dan sejumlah slogan-slogan organisasi.

Karena itu, wajarlah jika kelompok-kelompok tersebut bergerak hanya sebatas bekal kesungguhan dan semangat yang dimiliki sampai bekal itu habis. Kemudian aktivitasnya berhenti dan akhirnya lenyap. Setelah itu berdiri gerakan-gerakan lain dengan orang-orang yang berlainan pula. Mereka pun bergerak seperti orang-orang sebelumnya, sampai akhirnya pada batas tertentu mereka kehabisan bekal semangat dan kesungguhan yang mereka miliki. Demikianlah hal ini terjadi berulang-ulang.

Kegagalan semua gerakan ini merupakan hal yang wajar, karena gerakan-gerakan tersebut tidak berdiri di atas dasar *fikrah* yang benar dengan batasan yang jelas, tidak

mengetahui *thariqah* yang lurus, tidak bertumpu pada orang-orang yang berkesadaran sempurna, serta tidak mempunyai suatu ikatan yang benar.

Mengenai aspek *fikrah* dan *thariqah* yang menjadi sebab kegagalan gerakan-gerakan tersebut, hal ini tampak jelas pada kekeliruan falsafah (ide dasar) -kalau boleh dikatakan mereka mempunyai falsafah- yang menjadi dasar keberadaan gerakan-gerakan ini. Gerakan-gerakan tersebut ada yang berupa gerakan Islam dan ada pula yang berupa gerakan nasionalisme (*harakah qaumiyah*).

Para aktivis gerakan Islam mendakwahkan Islam dalam bentuk yang masih terlalu global atau umum. Mereka mencoba menginterpretasikan Islam agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat itu, atau menyesuaikan Islam agar cocok dengan peraturan-peraturan selain Islam yang akan diambil, sehingga Islam seolah-olah sesuai dengan hal-hal tersebut. Dengan demikian, penakwilan seperti itu akhirnya hanya menjadi legitimasi untuk mempertahankan kondisi yang ada atau untuk mengambil peraturan selain Islam.

Adapun para aktivis gerakan nasionalisme, orang-orang Arab aktivis gerakan ini menyerukan kebangkitan bangsa Arab atas dasar ide nasionalisme yang kabur dan tidak jelas, serta tidak menghiraukan ajaran Islam dan identitas mereka sebagai kaum Muslim. Mereka menggunakan berbagai slogan tentang nasionalisme, ketinggian martabat dan kehormatan bangsa Arab, ke-Araban, kemerdekaan, dan sejenisnya, tanpa disertai

kejelasan sedikitpun akan maknanya, yang sesuai dengan hakikat kebangkitan. Sementara itu orang-orang Turki aktivis gerakan ini juga menyerukan kebangkitan bangsa Turki atas dasar nasionalisme Turki.

Para propagandis nasionalisme Turki ataupun Arab ini sebenarnya bergerak sesuai dengan arahan penjajah, yang juga telah mengarahkan gerakan-gerakan nasionalisme di kawasan Balkan untuk melepaskan diri dari Daulah Utsmaniyah sebagai sebuah *Daulah Islam*.

Di negeri-negeri Arab sendiri, para aktivis dua gerakan tersebut mengadakan polemik yang bertele-tele di koran-koran dan majalah-majalah, untuk mencari ide mana yang lebih *afdhal* dan lebih tepat, Pan Arabisme (*Jami'ah Arabiyah*) atau Pan Islamisme (*Jami'ah Islamiyah*)?

Polemik tersebut telah banyak membuang waktu dan tenaga tanpa membuahkan kesimpulan, karena kedua macam ide ini -Pan Arabisme dan Pan Islamisme- dalam kenyataannya memang tidak ada ujudnya. Apalagi kedua ide tersebut memang hanya rekayasa penjajah untuk memalingkan perhatian umat Islam dari *Daulah Islam*. Oleh sebab itu, kegagalan polemik tersebut bukan hanya sebatas kegagalan mencapai kesimpulan, tetapi lebih dari itu telah menjauhkan (gambaran) *Daulah Islam* dari perhatian dan ingatan umat Islam.

Di samping gerakan nasionalisme dan gerakan Islam tadi, telah berdiri pula gerakan-gerakan patriotisme (*harakah wathaniyah*) di berbagai negeri Islam, sebagai reaksi dari pendudukan kaum kafir penjajah atas sebagian wilayah

Daulah Islam, dan sebagai reaksi dari kezaliman dalam aspek politik dan ekonomi yang muncul di masyarakat akibat penerapan sistem kapitalisme di negeri-negeri tersebut.

Sekalipun gerakan-gerakan patriotisme tersebut muncul sebagai reaksi dari penderitaan-penderitaan tersebut, sebagiannya masih memiliki ide Islam yang dominan, sedang sebagiannya lagi didominasi hanya oleh ide patriotisme, karena gerakan-gerakan tersebut merupakan rekayasa dan rancangan penjajah.

Akibat adanya gerakan-gerakan patriotisme ini, umat Islam telah terdorong dan disibukkan untuk melakukan perjuangan murahan yang justru malah mengokohkan cengkeraman musuh mereka. Apalagi gerakan-gerakan tersebut amat miskin akan pemikiran-pemikiran yang mesti mereka jadikan pedoman.

Kami meyakini, bahwa falsafah kebangkitan yang hakiki sesungguhnya bermula dari adanya sebuah ideologi (*mabda*), yang menggabungkan *fikrah* dan *thariqah* secara terpadu. Ideologi tersebut adalah Islam. Sebab, Islam pada hakekatnya adalah sebuah akidah yang melahirkan peraturan untuk mengatur seluruh urusan negara dan umat, serta merupakan pemecahan untuk seluruh masalah kehidupan.

Meskipun Islam adalah suatu sistem yang universal (untuk seluruh dunia), tetapi *thariqah*nya tidak mengharuskan adanya perjuangan secara universal di seluruh dunia sejak awal. Islam memang mesti didakwahkan secara universal ke seluruh dunia, tetapi harus ditetapkan

adanya wilayah geraknya terlebih dahulu di satu atau di beberapa negeri, sampai dakwah Islam dapat memantapkan diri di negeri tersebut. Kemudian *Daulah Islam* akan berdiri, yang selanjutnya akan meluas secara alami hingga meliputi seluruh negeri Islam. Ini adalah tahap pertama. Tahap selanjutnya, *Daulah Islam* tersebut akan menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia, sebagai risalah Islam dan risalah umat manusia yang bersifat universal dan abadi.

Memang, seluruh dunia adalah tempat yang layak untuk dakwah Islam. Namun demikian, karena negeri-negeri Islam penduduknya beragama Islam, maka dakwah harus dimulai di sana. Dan karena negeri-negeri Arab -sebagai bagian dari negeri-negeri Islam- menggunakan bahasa Arab -sementara bahasa Arab adalah bagian penting dalam Islam dan unsur pokok dari *tsaqafah* (kebudayaan) Islam- maka negeri yang diutamakan untuk aktivitas dakwah adalah negeri-negeri Arab. Demikian pula harus ada upaya penyatuan kekuatan bahasa Arab dengan kekuatan Islam, agar bahasa Arab menyatu-padu dengan Islam, karena keduanya mempunyai potensi untuk berpengaruh, berkembang, dan menyebar ke seluruh dunia Islam.

Karena itu, adalah wajar jika pada awalnya *Daulah Islam* akan berdiri di negeri-negeri Arab, yang menjadi benih bagi *Daulah Islam* yang kekuasaannya akan meliputi seluruh negeri Islam.

Sekalipun mendakwahkan Islam di negeri-negeri Arab adalah suatu keniscayaan, tetapi menyampaikan dakwah ke negeri-negeri Islam non-Arab juga merupakan suatu

keharusan. Jadi, merintis kegiatan dakwah Islam di negeri-negeri Arab bukan berarti tidak melakukan aktivitas dakwah di negeri-negeri Islam lainnya sebelum adanya integrasi negeri-negeri tersebut ke dalam *Daulah Islam*. Dengan demikian, dakwah dimulai di negeri-negeri Arab dengan tujuan mendirikan *Daulah Islam*, yang kemudian akan tumbuh dan meluas ke negeri-negeri sekelilingnya tanpa melihat lagi aspek Arab dan non-Arab.

Telah kami nyatakan, bahwa falsafah hakiki untuk mewujudkan kebangkitan bertolak dari adanya suatu ideologi yang menggabungkan *fikrah* dan *thariqah* secara terpadu. Kedua hal ini -*fikrah* dan *thariqah*- harus dipahami oleh setiap kelompok yang berjuang secara serius untuk mewujudkan kebangkitan.

Ideologi itu sesungguhnya telah jelas dan upaya memahaminya untuk membentuk sebuah kelompok telah menjadi hal yang mudah. Maka dari itu, adalah wajar jika suatu kelompok telah memahami ideologi tersebut dengan jelas, maka ia akan menjadi kelompok yang berpengaruh, dinamis dan maju, layak untuk diikuti dan didukung masyarakat, serta mampu melaksanakan tugas-tugasnya. Karena kelompok tersebut telah memahami benar *fikrah*nya, mengetahui benar *thariqah*nya, dan mengerti benar problem-problem yang dihadapinya.

Hanya saja, adanya pemahaman ideologi ini saja tidak akan dapat mengantarkan pada kebangkitan yang benar, kecuali jika para aktivisnya telah cukup layak untuk memasuki kelompok tersebut, dan ikatan yang menyatukan

mereka dalam kelompok adalah ikatan yang benar dan produktif. Berdasarkan ikatan dalam kelompok ini pula, ditentukan kelayakan seseorang untuk memasuki kelompok. Suatu partai ideologis (berbasis pada suatu ideologi) akan menjadikan keyakinan terhadap akidahnya dan kematangan dalam *tsaqafah* partainya sebagai ikatan dalam kelompoknya. Dengan demikian, apakah seseorang layak masuk dalam partai atau tidak, akan terjadi secara alami, yaitu dengan meleburnya mereka ke dalam partai ketika dakwah telah bersentuhan dengannya. Jadi, yang menentukan kelayakan mereka adalah ikatan kelompok tersebut, bukan lembaga partai. Sebab, ikatan yang menyatukan orang-orang tersebut dalam suatu kelompok adalah akidah dan *tsaqafah* partai yang terlahir dari akidah tersebut.

Apabila kita kaji kelompok-kelompok yang muncul sekitar abad silam (abad XIX M), kita dapati bahwa metode pem-bentukan kelompok yang rusaklah yang merupakan sebab utama kegagalan mereka. Sebab, gerakan-gerakan tersebut tidak berdiri sebagai sebuah partai yang dilandasi oleh pemahaman hakiki (terhadap sebuah ideologi). Mereka berdiri hanya sekedar membentuk kelompok, atau membentuk partai semu.

Kaum Muslim sebelum Perang Dunia I merasa bahwa mereka mempunyai sebuah *Daulah Islam*. Sekalipun negara ini telah lemah dan mengalami kekacauan, ia tetap menjadi pusat arah pemikiran dan perhatian umat. Orang-orang Arab memandang negara ini sebagai penghancur hak-hak

mereka dan berkuasa secara otoriter atas mereka. Tetapi pada saat yang sama mereka juga mengarahkan mata dan hati mereka kepadanya untuk memperbaikinya, karena bagaimana pun negara ini adalah negara mereka. Hanya saja, mereka tidak memahami hakikat kebangkitan, tidak memahami *thariqah* kebangkitan, dan tidak mempunyai suatu kelompok apa pun untuk itu. Dan kita bisa mengatakan bahwa kondisi seperti ini dialami oleh sebagian besar kaum Muslim.

Selain itu pada abad ini (abad XX M), *tsaqafah* asing telah menyerang negeri-negeri Islam. Dengan *tsaqafah* itu para penjajah mampu menarik ke pihak mereka sekelompok kaum Muslim, serta mendorong mereka untuk mendirikan kelompok-kelompok politik (*takattulaat hizbiyah*) di dalam wilayah *Daulah Islam*. Kelompok-kelompok ini berdiri untuk memisahkan dan memerdekakan negeri mereka dari *Daulah Islam*. Penjajah juga mampu, dengan cara tertentu, menarik ke pihak mereka sekelompok orang-orang Arab yang mereka kumpulkan di Paris untuk membentuk suatu kelompok yang bertugas memerangi Daulah Ustmaniyah, dengan slogan 'Memerdekan Arab' dari *Daulah Islam*. Mereka telah dipersatukan oleh *tsaqafah* asing, pemikiran-pemikiran asing, serta perasaan nasionalisme dan patriotisme yang telah dihembuskan oleh kafir penjajah pada mereka. Mereka mempunyai ikatan pemikiran dan perasaan yang satu. Mereka dipersatukan dalam satu pemikiran yang mengantarkan mereka pada satu tujuan, yaitu kemerdekaan bagi bangsa Arab.

Selama Daulah Utsmaniah mengabaikan kepentingan mereka, berbuat zalim terhadap mereka, mengabaikan hak-hak mereka, maka tujuan yang satu inilah yang mempersatukan mereka dalam suatu kelompok politik semu itu. Semua ini telah mengantarkan mereka pada persiapan revolusi Arab. Sebagai hasilnya, adalah semakin besarnya kekuasaan kafir dan penjajah atas negeri-negeri Islam, terutama negeri-negeri Arab. Sampai di sini, selesailah tugas kelompok-kelompok tadi. Penjajah kemudian membagi-bagi *ghanimah* (rampasan perang) yang diperolehnya itu, yang wujudnya adalah lahirnya penguasa-penguasa di negeri-negeri Islam yang merupakan agen-agen para penjajah tersebut.

Setelah eksistensi *Daulah Islam* sirna, penjajah langsung menggantikan posisinya. Mereka memerintah negeri-negeri Arab secara langsung dan memperluas kekuasaannya ke seluruh negeri-negeri Islam. Secara praktis mereka benar-benar telah menduduki negeri-negeri Arab dan mulai menancapkan kekuasannya pada setiap jengkal wilayah ini dengan cara-cara yang tersembunyi dan kotor. Yang terpenting dari cara-cara itu adalah dengan menyebarluaskan *tsaqafah* asing penjajah, uang, dan agen-agen mereka.

Tsaqafah asing mempunyai pengaruh besar terhadap menguatnya kekufuran dan penjajahan, tidak berhasilnya kebangkitan umat, dan gagalnya gerakan-gerakan terorganisir baik gerakan sosial maupun gerakan politik. Sebab, sebuah *tsaqafah* memang berpengaruh besar

terhadap pemikiran manusia, yang kemudian akan mempengaruhi perjalanan hidupnya.

Para penjajah tersebut merancang sistem pendidikan dan *tsaqafah* atas dasar falsafah tertentu -yang merupakan pandangan hidup mereka- yaitu pemisahan materi dari ruh dan pemisahan agama dari negara. Penjajah menjadikan kepribadian mereka sebagai satu-satunya sumber *tsaqafah* kita. Mereka juga menjadikan peradaban (*hadlarah*), persepsi (*mafahim*), unsur-unsur sosial pembentuk negara mereka, serta sejarah dan lingkungan mereka sebagai sumber asal bagi pemikiran yang mengisi akal kita. Tidak cukup sampai di situ, mereka bahkan sengaja mendistorsikan berbagai persepsi dan fakta yang kita ambil dari mereka. Mereka memutar-balikkan gambaran mengenai penjajahan sedemikian rupa dengan menggambarkan penjajahan sebagai sesuatu yang mulia -sehingga layak untuk diikuti- dan sesuatu yang kuat -sehingga kita harus berjalan bersamanya- seraya menyembunyikan tampang penjajahan yang sebenarnya dengan cara-cara yang licik.

Mereka terus masuk ke detil-detil permasalahan, sampai tak satu pun program yang keluar dari model (*manhaj*) umum yang mereka rencanakan. Akibatnya, kita menjadi terdidik dengan *tsaqafah* yang merusak, kita telah belajar -secara alami- cara orang lain berpikir. Hal ini telah membuat kita tidak mampu untuk belajar bagaimana seharusnya kita berpikir, karena pemikiran kita tidak lagi berhubungan dengan lingkungan, kepribadian, dan sejarah

kita, serta tidak lagi bersandar pada ideologi kita. Oleh sebab itu, kita -karena telah terdidik seperti it- menjadi suatu kelompok asing di tengah-tengah rakyat, yang tidak lagi memahami keadaan kita dan kebutuhan-kebutuhan rakyat kita.

Dengan demikian, perasaan orang-orang terpelajar terpisah dari pemikiran dan akal rakyat mereka, dan mereka -secara alami- menjadi orang-orang yang terpisah dari umat, serta terpisah dari perasaan dan kecenderungan umat. Pemikiran semacam ini -secara alami- tidak akan menghasilkan pemahaman yang benar tentang kondisi negeri Islam tersebut. Pemikiran ini juga tidak bisa menghasilkan pemahaman yang benar tentang sebuah *thariqah* kebangkitan umat. Sebab, pemikiran semacam ini merupakan pemikiran yang terpisah dari perasaan umat, walaupun tidak kosong sama sekali dari perasaan umat. Lebih dari itu, pemikiran semacam ini adalah pemikiran asing, yang dipunyai oleh seseorang yang memiliki perasaan Islam. Dengan demikian, adalah wajar jika pemikiran ini tidak bisa membentuk suatu kelompok yang benar yang mempunyai pemahaman yang benar.

Pengaruh *tsaqafah* asing ini tidak hanya terbatas pada kaum terpelajar itu saja, tetapi merata dalam masyarakat secara keseluruhan. Akibatnya, pemikiran-pemikiran masyarakat pun terpisah dari perasaannya. Persoalan masyarakat menjadi bertambah ruwet, dan beban kelompok politik yang benar untuk membangkitkan umat pun menjadi semakin berat.

Persoalan yang dihadapi umat dan partai Islam sebelum Perang Dunia I adalah bagaimana membangkitkan suatu masyarakat Islami. Sekarang, persoalannya adalah bagai-amana menciptakan keserasian antara pikiran dan perasaan di kalangan kaum terpelajar, menciptakan keserasian antara individu dan masyarakat dalam suatu pemikiran dan perasaan, terutama antara kaum terpelajar dengan masyarakatnya. Sebab, kaum terpelajar telah menerima pemikiran-pemikiran asing dengan sepenuh hati, tetapi tanpa mengambil perasaan-perasaannya. Penerimaan mereka yang sepenuh hati itu telah memisahkan mereka dari masyarakat, juga telah mengakibat-kan mereka memandang rendah dan tak peduli terhadap masyarakat. Pemikiran asing itu juga telah membuat mereka kagum dan hormat terhadap orang asing. Mereka berusaha mendekatkan diri dan bergaul erat dengan orang-orang asing, meskipun orang-orang asing ini adalah kaum penjajah.

Karena itu, kaum terpelajar semacam ini tak mungkin dapat memandang berbagai situasi yang ada di negerinya, kecuali dengan mengikuti orang asing tersebut dalam memandang situasi negerinya, tanpa memahami hakikat situasi sebenarnya. Mereka tidak lagi mengetahui apa yang dapat membangkitkan umat, kecuali dengan mengikuti orang asing tersebut ketika membicarakan kebangkitan.

Hati nurani kaum terpelajar semacam ini tidak tergerak karena dorongan ideologi, tetapi tergerak karena sentimen patriotisme dan nasionalisme. Padahal emosi ini

adalah emosi yang salah. Akibatnya, ia tidak akan berjuang demi negerinya dengan benar, dan tidak akan berkorban untuk kepentingan rakyat secara sempurna. Karena perasaannya dalam melihat situasi negerinya, tidak dilandasi oleh pemikiran Islam. Ia juga tidak akan menangkap kebutuhan-kebutuhan rakyatnya dengan perasaan yang dilandasi pemikiran Islam. Kalaupun kita memaksakan diri untuk mengatakan bahwa ia berjuang menuntut suatu kebangkitan, maka sesungguhnya per-juangannya itu lahir dari konflik untuk kepentingan pribadinya, atau suatu perjuangan yang meniru-niru perjuangan bangsa lain. Oleh karenanya, perjuangannya tidak akan bertahan lama, dan hanya akan berlangsung sampai halangan untuk merebut kepentingannya lenyap, (yaitu) dengan diangkatnya ia menjadi pegawai atau dengan tercapainya apa yang menjadi ambisinya. Bisa juga perjuangannya itu akan luntur tatkala berbenturan dengan kepentingan pribadinya, atau tatkala ia dihambat dalam perjuangannya.

Manusia seperti ini tidak mungkin melahirkan sebuah kelompok yang benar, kecuali setelah lebih dahulu diselesaikan masalah-masalahnya, dengan menyelaraskan pemikiran dan perasaannya, dengan mendidiknya mulai dari awal dengan *tsaqafah* ideologis. Penyelesaian semacam ini mengharuskan dia menjadi seorang murid untuk membentuk pemikirannya dengan suatu format yang baru. Setelah menyelesaikan masalah ini, baru kita beralih kepada penyeserasian antara dia dan masyarakatnya. Dengan demikian, akan mudahlah kita menyelesaikan problem

kebangkitan umat. Jadi seandainya tidak ada *tsaqafah* asing di negeri-negeri Islam, niscaya beban kebangkitan lebih ringan dari apa yang kita pikul sekarang.

Atas dasar itu maka adalah mustahil -dengan bercokolnya *tsaqafah* asing di tengah masyarakat- akan terbentuk sebuah kekompok politik yang benar. Kelompok seperti ini tidak akan terwujud atas dasar *tsaqafah* asing tadi.

Penjajah tidak sekedar menggunakan *tsaqafah*, bahkan mereka meracuni masyarakat Islam dengan beragam pemikiran dan pandangan di bidang politik dan falsafah, yang merusak pandangan hidup kaum Muslim. Dengan itu mereka rusak suasana Islami yang ada serta mengacaukan pemikiran kaum Muslim dalam segala segi kehidupan.

Dengan semua itu, hilanglah benteng pertahanan kaum Muslim yang alami. Ini mengakibatkan setiap upaya kebangkitan akan berubah menjadi gerakan yang kacau balau dan saling bertentangan -menyerupai gerakan binatang yang sedang disembelih- yang berakhir dengan kematian, keputusasaan, dan menyerah pada keadaan. Orang-orang asing ini berusaha sungguh-sungguh menjadikan kepribadian mereka sebagai mercusuar *tsaqafah* kita, yang selalu digunakannya dalam aspek-aspek politik. Mereka juga berusaha agar kiblat kegiatan para politikus atau orang yang bergerak dalam bidang politik adalah meminta bantuan orang asing dan menyerahkan segala urusan kepadanya.

Karena itu, sebagian besar kelompok yang ada -tanpa disadari- telah berusaha meminta bantuan kepada orang-

orang asing. Di berbagai negeri muncullah orang-orang yang meminta bantuan kepada negara-negara asing, tanpa menyadari bahwa setiap permintaan bantuan kepada orang asing dan mengandalkan kekuatan asing -apapun bentuknya- adalah racun dan pengkhianatan bagi umat Islam, walaupun niatnya baik. Mereka tidak menyadari bahwa mengikatkan masalah kita dengan orang selain kita adalah bunuh diri politik. Karena itu, tidak mungkin mereka berhasil mendirikan suatu kelompok apa pun jika pemikirannya telah diracuni dengan sikap penyerahan diri atau menggantungkan diri kepada orang asing.

Demikian pula para penjajah telah meracuni masyarakat dengan paham nasionalisme, patriotisme, sosialisme, sebagaimana mereka juga telah meracuni masyarakat dengan paham kedaerahan yang sempit. Penjajah telah menjadikan semua itu sebagai sumbu putar aktivitas-aktivitas yang bersifat sesaat. Demikian juga masyarakat diracuni dengan ilusi kemustahilan berdirinya *Daulah Islam* dan kemustahilan persatuan dan kesatuan negeri-negeri Islam karena katanya terdapat perbedaan kultur, penduduk, dan bahasa, sekalipun sesungguhnya mereka adalah satu umat yang terikat dengan akidah Islam, yang darinya terlahir peraturan hidup Islam. Selain itu mereka juga meracuni masyarakat dengan konsep politik yang keliru seperti slogan : *'Ambillah dan Mintalah'*, *'Rakyat Adalah Sumber Kekuasaan'*, *'Kedaulatan ada di Tangan Rakyat,* dan sebagainya. Mereka juga meracuni masyarakat dengan pemikiran-pemikiran yang salah seperti slogan:

'Agama adalah Milik Allah', *'Tanah Air Milik Semua Orang'*, *'Kita Dipersatukan oleh Penderitaan dan Cita-Cita'*, *'Tanah Air di Atas Segalanya'*, *'Kemuliaan bagi Tanah Air'*, dan sejenisnya. Mereka juga meracuni masyarakat dengan pendapat-pendapat pragmatis yang klasik, seperti: *'Sesungguhnya Kita Menggali Sistem Hidup Kita dari Kenyataan Hidup Kita'*, *'Kita Harus Rela dengan Kenyataan Yang Ada'*, *'Kita Harus Bersikap Realistis'*, dan sejenisnya.

Akibat racun-racun semacam ini masyarakat di negeri-negeri Islam -termasuk negara-negara Arab- berada pada suatu keadaan yang tidak mendukung dan tidak memungkinkan berdirinya suatu kelompok yang benar. Oleh sebab itu, bukan hal yang aneh bila kelompok-kelompok politik semu ini mengalami kegagalan. Sebab, kelompok-kelompok tersebut tidak berdiri atas pemikiran yang mendalam, yang melahirkan peraturan (*nizham*) yang tepat, yang mampu memperbanyak orang-orang untuk mempercayainya. Bahkan ada kelompok yang berdiri tanpa dasar sama sekali.

Akibat semua itu adalah wajar jika partai-partai politik yang ada di dunia Islam saat ini, tak terkecuali di negeri Arab, menjadi partai-partai yang terpecah-belah. Sebab, partai-partai tersebut tidak berlandaskan pada suatu ideologi. Orang-orang yang mengamati partai-partai ini akan dapat melihat bahwa kadangkala partai-partai tersebut berdiri karena peristiwa-peristiwa sesaat, yang dilahirkan oleh situasi tertentu yang mengharuskan berdirinya kelompok politik. Setelah situasi ini teratasi, lenyap pulalah

partai tersebut atau melemah atau terpecah-belah. Kadangkala kelompok-kelompok ini berdiri atas dasar persahabatan antar beberapa orang, sehingga mereka diikat oleh rasa persahabatan. Maka ber-kelompoklah mereka atas dasar persahabatan itu. Kelompok ini akan bubar jika mereka mulai sibuk dengan urusannya masing-masing. Ada pula kelompok yang berdiri karena kepentingan-kepentingan sesaat dari orang-orang tertentu, dan alasan-alasan yang lain.

Dengan demikian, tidak ada pada orang-orang yang berkelompok atas dasar asas-asas tersebut, dalam berbagai situasi dan kondisi masyarakat, suatu ikatan partai yang bersifat ideologis. Maka keberadaannya bukan saja tidak bermanfaat, bahkan membahayakan umat. Di samping itu adanya kelompok-kelompok tersebut di tengah masyarakat telah menghalangi keberadaan sebuah partai yang benar, atau menunda munculnya sebuah partai yang benar. Sebab, kelompok-kelompok tersebut telah menanamkan keputusasaan dalam jiwa masyarakat, memenuhi hati masyarakat dengan noda hitam dan keragu-raguan, dan menghembuskan kecurigaan terhadap gerakan politik, sekalipun gerakan ini adalah sebuah gerakan yang benar. Kelompok-kelompok tersebut juga menyuburkan perselisihan individu, kedengkian-kedengkian antar golongan, dan mengajarkan pada masya-rakat cara-cara bersaing yang tidak benar, dan selalu berbuat atas dasar manfaat. Dengan kata lain, kelompok-kelompok semacam ini akan merusak tabiat masyarakat yang bersih, di samping

memperberat beban tugas kelompok politik yang benar. Padahal partai-partai Islam seharusnya lahir dari keting-gian tabiat/perilaku masyarakat.

Di samping gerakan Islam, nasionalisme, dan patriot-isme tersebut, berdiri pula gerakan-gerakan komunisme yang berlandaskan pada ide materialisme. Gerakan ini sejalan dengan gerakan komunisme di Rusia, dan bergerak sesuai dengan arahan Rusia. *Thariqah* (metode) gerakannya adalah dengan cara merusak dan menghancurkan masyarakat (dengan menyulut kontradiksi di antara komponen masya-rakat). Di antara tujuannya, di samping menciptakan komu-nisme di negeri tersebut, juga mengacaukan penjajahan Barat demi kepentingan blok Timur, di mana orang-orang yang akan bergerak di dalamnya merupakan agen-agen Timur. Gerakan ini tidak mampu berinteraksi dengan umat dan tidak banyak berpengaruh.

Adalah suatu kewajaran jika gerakan ini gagal, karena ia bertentangan dengan fitrah manusia dan menyalahi akidah Islam. Selain itu, gerakan patriotisme juga telah mengendalikan kepentingan-kepentingan mereka. Bagaimana pun hal ini menjadi sebuah masalah yang menambah masalah-masalah sebelumnya yang telah amat menyusahkan masyarakat.

Di samping gerakan-gerakan tersebut di atas, berdiri pula gerakan atas dasar jam'iyah (gerakan sosial kemasya-rakatan). Di berbagai negeri muncul organisasi lokal dan regional yang mengarah pada tujuan sosial/kebajikan

(*khairiyah)*. Organisasi-organisasi ini kemudian mendirikan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, panti-panti asuhan, dan membantu berbagai aktivitas sosial. Masing-masing organisasi ini menonjolkan kelompoknya. Para penjajah telah berhasil mendorong munculnya organisasi-organisasi semacam ini, sehingga kegiatan sosialnya terlihat jelas oleh masyarakat. Sebagian besar organisasi ini bergerak di bidang pendidikan dan sosial, sangat jarang yang bergerak di bidang politik.

Jika kita perhatikan hasil-hasil dari organisasi-organisasi ini dengan jeli, kita akan temukan bahwa ia tidak membuahkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat atau membantu umat untuk bangkit. Bahayanya tersamar, karena tak dapat dilihat kecuali oleh orang yang jeli, di samping itu keberadaanya itu sendiri merupakan bahaya besar, tanpa melihat manfaat parsial yang ditimbulkannya. Hal ini karena umat Islam secara keseluruhan -karena masih mempunyai sebagian pemikiran Islam, menerapkan sebagian hukum syara', dan mempunyai perasaan Islam, disebabkan adanya pengaruh Islam- mempunyai keinginan untuk bangkit, mempunyai perasaan yang baik, dan mempunyai kecenderungan alami untuk berkelompok. Sebab ruh ajaran Islam itu adalah ruh keja-ma'ahan. Maka jika umat dibiarkan mengurus dirinya sendiri, getaran atau perasaan berkelompok ini secara otomatis akan berubah menjadi pemikiran, dan pemikiran ini secara praktis akan membangkitkan umat.

Akan tetapi adanya berbagai organisasi berasas jam'iyah tersebut telah menghalangi kebangkitan ini.

Sebab, organisasi tersebut telah menjadi saluran dari perasaan-perasaan mereka yang menggelora itu, dan telah meng-alihkan keinginan umat pada aktivitas-aktivitas yang bersifat parsial.

Para anggota organisasi ini melihat bahwa mereka telah membangun sekolah-sekolah, atau mendirikan rumah sakit, atau berpartipasi dalam amal baik, sehingga mereka merasa lega, tenteram, dan puas dengan kegiatan-kegiatan yang telah mereka lakukan. Berbeda halnya jika organisasi-organisasi semacam ini tidak ada, maka semangat kejama'ahan akan mendorongnya untuk berkelompok secara benar, yaitu dengan membentuk sebuah kelompok politik yang akan melahirkan kebangkitan yang benar.

Di samping berbagai organisasi pendidikan dan sosial tersebut, berdiri pula organisasi berdasarkan akhlak yang berusaha membangkitkan umat atas dasar akhlak melalui nasehat-nasehat, bimbingan-bimbingan, pidato-pidato, dan selebaran-selebaran, dengan suatu anggapan bahwa akhlak adalah dasar kebangkitan. Organisasi-organisasi ini telah mencurahkan tenaga dan dana yang tidak sedikit, namun tidak mendatangkan hasil yang berarti. Perasaan umat tersalur melalui pembicaraan-pembicaraan yang membosankan yang diulang-ulang tanpa arti. Organisasi-organisasi semacam ini berdiri di atas pemahaman yang keliru terhadap firman Allah yang ditujukan kepada pribadi Rasulullah saw. Allah Swt berfirman:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang agung. (T**QS. al-Qalam [68]: 4**)

Padahal firman Allah ini adalah penggambaran sifat pribadi Rasulullah saw, bukan sifat bagi masyarakat. Organisasi-organisasi itu juga mempunyai pemahaman yang keliru terhadap sabda Nabi saw:

«انَّ اللهَ بَعَثَنِيْ لِتَمَامِ مَكَارِمَ ٱلْأَخْلاَقِ»

Sesungguhnya Allah mengutusku untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Atau sabda Nabi saw tersebut menurut riwayat lain:

«إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلْأَخْلاَقِ»

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Padahal dua hadits ini dan yang semisalnya berkaitan dengan sifat individu, bukan sifat masyarakat. Mereka juga telah mendasarkan kelompoknya pada suatu bait sya'ir yang salah berikut ini :

[وَانَّمَا ٱلْأُمَمُ ٱلاَخْلاَقُ مَا بَقِيَتْ]

[فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ اَخْلاَقُهُمْ ذَهَبُوْا]

Sesungguhnya bangsa-bangsa itu ditentukan oleh akhlaknya,

jika mereka telah kehilangan akhlaknya maka merekapun akan sirna.

Padahal umat atau bangsa-bangsa tidak lahir atau tegak karena akhlak, namun karena akidah yang dianutnya, pemi-kiran yang diembannya, dan peraturan yang diberlakukannya. Organisasi semacam ini juga muncul akibat pemahaman yang salah terhadap arti masyarakat, bahwa masyarakat itu tersusun dari individu-individu. Padahal masyarakat adalah satu kesatuan yang terdiri dari manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan. Kehancuran masyarakat tidak lain adalah akibat dari rusaknya pemikiran, perasaan, dan peraturannya, bukan dari kerusakan (akhlak) manusia-manusianya. Untuk mem-perbaikinya tidak lain hanya dengan memperbaiki pemikiran, perasaan, dan peraturan yang ada.

Organisasi-organisasi tersebut juga berdiri berdasarkan pemikiran mayoritas para aktivis yang ingin memperbaiki keadaan dan para ulama, yang mengatakan bahwa suatu masyarakat itu dapat dirusak oleh individu. Dan yang dapat membangun dan menghancurkan individu-individu adalah akhlaknya. Maka dari itu, dengan akhlak yang lurus ia akan menjadi kuat, konsisten, berdaya guna, produktif, yang berfungsi untuk kebaikan dan perbaikan masyarakat. Sementara akhlak yang buruk akan menjadikannya lemah, tidak diperhitungkan, tidak mempunyai manfaat, dan tidak mempunyai kebaikan. Orang seperti ini tidak punya tujuan lain dalam kehidupan

kecuali memenuhi syahwat dan mengikuti egonya. Atas dasar ini, maka mereka berpendapat bahwa untuk memperbaiki masyarakat adalah dengan jalan memperbaiki individu. Karenanya, mereka berpandangan bahwa memperbaiki masyarakat harus dilakukan dengan metode perbaikan akhlak. Melalui akhlak itulah, akan dihasilkan suatu kebangkitan umat.

Walaupun seluruh gerakan-gerakan *ishlahiah* (gerakan yang mengupayakan perbaikan) yang berasaskan akhlak itu telah gagal, tetapi orang masih saja tetap berkeyakinan bahwa kaidah-kaidah inilah yang menjadi dasar perbaikan. Mereka tetap mendirikan berbagai lembaga *ishlahiah* dengan asas yang sama. Padahal kenyataannya, alat perbaikan masyarakat tidak sama dengan alat perbaikan individu, walau pun individu memang merupakan bagian dari masyarakat. Sebab, rusaknya masyarakat berasal dari rusaknya perasaan masyarakat dan rusaknya suasana (alam) pemikiran dan suasana ruhiyah masyarakat. Juga diakibatkan adanya pemahaman-pemahaman yang keliru di kalangan masyarakat. Dengan kata lain, rusaknya masyarakat berasal dari rusaknya kebiasaan umum. Untuk memperbaikinya, tidak lain kecuali dengan menciptakan kebiasaan umum yang baik. Dengan kata lain, tidak ada perbaikan kecuali dengan memperbaiki perasaan masyarakat, menciptakan suasana ruhiyah yang benar dan suasana pemikiran yang berkaitan dengan aspek ruhiyah itu, serta adanya penerapkan peraturan kehidupan oleh negara. Itu semua

tidak akan berhasil, kecuali dengan menciptakan suasana Islami dan pelurusan persepsi terhadap berbagai hal di tengah manusia secara keseluruhan. Dengan demikian masyarakat akan jadi baik dan individu pun akan jadi baik pula. Dan hal ini tidak akan dapat dicapai oleh kelompok yang berdiri atas dasar jam'iyah, yang menjadikan akhlak, nasehat, dan bimbingan sebagai asas kelompok.

Inilah pangkal kegagalan semua kelompok yang berasaskan jam'iyah dalam membangkitkan dan memperbaiki umat. Demikian pula kegagalan yang dialami kelompok yang berbentuk partai semu (yang dasar kepartaiannya tidak benar atau tidak lengkap), yang tidak dibangun atas dasar ideologi tertentu, tidak dilatarbelakangi suatu persepsi apa pun, serta tidak mempunyai ikatan yang benar di antara anggotanya.

Perlu diketahui, bahwa kegagalan seluruh kelompok ini juga terjadi karena faktor manusia atau individunya. Sebab di samping pembentukan kelompoknya bukan atas dasar pembentukan kelompok yang benar -karena tidak adanya *fikrah* dan *thariqah*, atau karena kesalahan dalam metode pengikatan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok tersebut, juga tidak didasarkan pada kelayakan individunya itu sendiri, melainkan berdasarkan kedudukan orang tadi di masyarakat, serta dari peluang diperolehnya manfaat secara cepat dengan keberadaannya dalam partai atau jam'iyah.

Kadangkala seseorang direkrut karena ia adalah pemimpin kaumnya atau karena ia orang kaya di tengah

masyarakatnya, atau karena ia seorang pengacara, dokter, atau mempunyai kedudukan dan pengaruh, tanpa mempertim-bangkan apakah ia layak menjadi anggota kelompok atau tidak. Karena itu, yang menonjol dari kelompok-kelompok semacam ini adalah ketidakkompakan di antara anggota-anggotanya atau persaingan untuk menduduki jabatan kepemimpinan. Akibatnya, dalam hati anggota-anggota partai ini muncul semacam perasaan bahwa mereka lebih utama atau berbeda dari anggota masyarakat yang lain, bukan semata karena harta dan perannya sebagai pemuka masyarakat, melainkan juga karena mereka adalah anggota partai atau jam'iyah tersebut. Karenanya, mereka sulit berinteraksi dan mengadakan pendekatan dengan masyarakat. Maka kebera-daan jam'iyah atau partai semacam ini adalah ibarat meng-aduk-aduk lumpur, yakni menciptakan kesulitan-kesulitan baru. Kesulitan ini menambah kesulitan yang sudah ada, yang membuat kondisi masyarakat semakin buruk dan terpuruk.

Atas dasar itu, dapat dikatakan -setelah mempelajari, memikirkan, dan mengkaji masalah-masalah kelompok ini- bahwa di seluruh negeri Islam belum muncul suatu kelompok yang benar selama abad silam (abad XIX M), yang mampu membangkitkan umat. Semua kelompok yang ada telah mengalami kegagalan karena didirikan di atas dasar yang keliru. Padahal umat ini tidak akan bangkit kecuali dengan (keberadaan) sebuah kelompok. Lalu, apa kriteria sebuah kelompok yang benar yang mampu membangkitkan umat? Nah, inilah yang ingin kami jelaskan.

Sesungguhnya, kelompok yang benar yang dapat membangkitkan umat tidak boleh berasaskan jam'iyah, yang sistem keorganisasiannya menetapkan bahwa ia akan melakukan kegiatan-kegiatan sosial tertentu, dalam bentuk kerja atau perkataan (propaganda-propaganda tertentu), atau hanya dalam bentuk kerja praktis saja, atau dalam bentuk perkataan saja. Kelompok semacam ini tidak boleh muncul di tengah-tengah umat yang merindukan kebangkitan. Tidak boleh berdiri kelompok kepartaian yang bukan berdasarkan ideologi, seperti yang sudah terjadi di dunia Islam sejak Perang Dunia I sampai saat ini.

Kelompok yang benar adalah sebuah kelompok yang berdiri sebagai sebuah partai yang berideologi Islam. *Fikrah* Islam harus merupakan ruh bagi bangunan partainya. *Fikrah* itu merupakan jati diri dan rahasia kehidupannya. Sel awalnya adalah seseorang yang telah menginternalisasikan *fikrah* dan *thariqah* Islam di dalam dirinya, sehingga ia merupakan manusia yang mencerminkan *fikrah* itu dalam kebersihan dan kemurniannya, yang mencerminkan *thariqah* itu dalam kejernihan dan kelurusannya.

Apabila terdapat 3 (tiga) faktor ini –yakni *fikrah* yang dalam, *thariqah* yang jelas, dan manusia yang bersih- maka berarti telah tercipta sebuah sel utama. Lalu sel ini akan bertambah banyak menjadi sel-sel berupa kelompok kecil (*halqah*) pertama dalam partai (*halqah ula lil hizb*) yang sekaligus merupakan pimpinan partai (*qiyadah hizb*). Apabila kelompok kecil pertama itu telah terbentuk, berarti telah muncul sebuah kelompok kepartaian (*kutlah hizbiyah*).

Sebab, kelompok kecil pertama tersebut tidak lama kemudian akan berubah menjadi sebuah kelompok kepartaian. Pada saat itulah kelompok tersebut akan membutuhkan ikatan kepartaian yang menyatukan orang-orang yang meyakini *fikrah* dan *thariqah*nya. Ikatan kepartaian itu adalah akidah yang darinya terpancar falsafah partai, serta *tsaqafah* yang sejalan dengan persepsi partai. Pada saat itu terbentuklah sebuah kelompok kepartaian (*kutlah hizbiyah*) yang akan mengarungi samudra kehidupan. Kelompok ini akan menghadapi suasana panas dan dingin, ditiup angin badai dan sepoi-sepoi, serta suasana jernih dan keruh secara silih berganti.

Jika faktor-faktor tersebut di atas telah terpenuhi, berarti telah terjadi pengkristalan *fikrah*nya, telah jelas *thariqah*nya, telah siap orang-orangnya, telah kuat ikatannya, dan telah mampu melakukan langkah-langkah praktis dalam aktivitas dan dakwahnya. Ia sekarang telah berubah dari sebuah kelompok kepartaian menjadi sebuah partai ideologis yang utuh, yang bergerak demi sebuah kebangkitan yang benar. Inilah sebuah kelompok yang benar, yang jati dirinya adalah *fikrah*, karena *fikrah* merupakan asas kehidupannya.

Adapun bagaimana munculnya partai ideologis secara alami dalam tubuh umat yang menghendaki kebangkitan, berikut ini penjelasannya.

Umat merupakan satu tubuh yang tidak terpisah-pisahkan. Umat dalam bentuk utuhnya adalah seperti manusia. Sebagaimana manusia, apabila ia sakit parah -

yang hampir membawanya kepada kematian- kemudian mulai berangsur-angsur sembuh, maka kesembuhan itu menjalar ke seluruh tubuhnya secara menyeluruh. Demikian pula umat yang mengalami kemunduran, mereka bagaikan orang yang sakit. Apabila kesembuhan itu mulai menyebar di dalamnya, maka kesembuhan itu menyebar ke seluruh tubuh umat, karena umat merupakan satu kelompok manusia yang satu. Kehidupan bagi umat adalah *fikrah* yang disertai *thariqah* untuk menerapkan *fikrah*. Dari gabungan keduanya -*fikrah* dan *thariqah*- terciptalah apa yang disebut dengan ideologi (yakni ideologi Islam).

Semata-mata adanya ideologi di tengah umat tidaklah cukup untuk membangkitkan kehidupan dalam umat. Tetapi tertunjukinya mereka pada ideologi itu, dan diamalkannya ideologi itu dalam aktivitas kehidupan merekalah yang menjadikan umat itu hidup. Sebab, kadangkala ideologi telah ada di kalangan umat dalam warisan tasyri' (hukum), *tsaqafah*, dan sejarah umat, tetapi mereka mengabaikannya, yakni lalai dalam *fikrah*nya, atau *thariqah*nya, atau penggabungan antara keduanya. Dalam situasi seperti ini, semata-mata adanya *fikrah* dan *thariqah*, tidak akan menciptakan kebangkitan.

Kehidupan biasanya akan menjalar pada tubuh umat tatkala umat mengalami goncangan yang dahsyat dalam masyarakat, yang mengakibatkan timbulnya rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini akan membuat mereka berpikir, menghasilkan berbagai premis sebagai hasil dari pencarian sebab-musabab goncangan tersebut, serta cara-

cara yang langsung dan tidak langsung untuk membebaskan diri dari goncangan itu.

Hanya saja, sekalipun rasa kebersamaan ini satu dan menyeluruh dalam masyarakat di antara individu-individunya, tetapi intensitasnya berbeda pada masing-masing orang, sesuai dengan kemampuan yang diberi Allah kepadanya, dan sesuai dengan kesiapan maksimal yang mereka punyai. Karena itu, tertunjukinya mereka kepada *fikrah* itu masih tetap tersembunyi sampai pengaruhnya terakumulasi. Pada awalnya pengaruh itu terpusat pada orang-orang yang mempunyai perasaan yang lebih tajam dan tinggi, yang membangunkan mereka, memberi inspirasi pada mereka, dan membangkitkan gerak mereka. Maka, pertama-tama harga diri (kehormatan dan kemuliaan) dalam hidup akan nampak pada orang-orang semacam ini.

Pada mereka yang mempunyai perasaan yang lebih tajam ini, tertanam perasaan kejamaahan yang kuat, serta terintegrasi *fikrah*. Maka mereka akan bergerak dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Mereka adalah mutiara-mutiara umat dan kelompok yang sadar dalam tubuh umat.

Hanya saja, kelompok yang sadar ini pada awalnya akan mengalami keresahan dan kebingungan. Mereka menyaksikan jalan yang beraneka-macam dan kebingungan menentukan jalan manakah yang harus ditempuh. Tetapi gerakan sadar ini, yang terdapat dalam kelompok yang dipenuhi semangat kejamaahan itu, berbeda-beda inten-sitasnya. Dengan demikian *manthiqul ihsas* (logika yang didasarkan pada fakta-fakta terindera)

sebagian individunya lebih kuat daripada individu lainnya. Maka satu golongan yang terpilih dan istimewa dari kelompok yang sadar tersebut -setelah melakukan kajian dan pembahasan yang mendalam- akhirnya memilih salah satu jalan dari beberapa jalan yang ada dan merumuskan tujuan yang akan dicapai, seba-gaimana mereka akhirnya dapat memahami metode yang jelas, lalu menggunakan metode itu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, mereka telah mendapat petunjuk kepada suatu ideologi dengan *fikrah* dan *thariqah*nya, meyakininya sebagai suatu akidah yang dalam, menghayatinya, dan menjadi akidah bagi mereka. Akidah ini -beserta *tsaqafah* partai- selanjutnya menjadi ikatan di antara individu dalam kelompok ini.

Dan tatkala seseorang telah menginternalisasikan sebuah ideologi dalam dirinya, ia tidak akan mampu untuk tetap menyimpannya. Bahkan ideologi itu akan mendorong para penganutnya untuk mendakwahkannya. Kegiatan mereka akan senantiasa mengikuti ideologi itu, yakni berjalan sesuai dengan manhajnya, dan terikat dengan batasannya. Keberadaan mereka pun akhirnya didedikasikan hanya demi ideologi, demi dakwah kepada ideologi itu, dan untuk melakukan tugas-tugas yang ditetapkannya. Dakwah ini bertujuan agar manusia meyakini ideologi itu saja -bukan ideologi yang lain- dan bertujuan mewujudkan kesadaran umum terhadap ideologi tersebut.

Dengan demikian, *halqah* pertama (*halqah ula*) akan menjadi suatu kelompok kepartaian (*kutlah hizbiyah*), lalu

berubah menjadi partai ideologis yang akan tumbuh secara wajar dalam dua aspek. *Pertama*, perbanyakan sel-sel dengan pembentukan sel-sel lain yang meyakini ideologi atas dasar kesadaran dan pemahaman yang sempurna. *Kedua*, pembentukan kesadaran umum terhadap ideologi itu di tengah-tengah umat secara keseluruhan. Dari kesadaran umum terhadap ideologi ini akan terwujudlah penyatuan berbagai pemikiran, pendapat, dan keyakinan di tengah umat dengan penyatuan secara mayoritas, walau bukan penyatuan secara aklamasi. Dengan demikian tujuan, akidah, dan pandangan hidup umat akan menyatu.

Dengan cara inilah partai akan melebur umat, membersihkannya dari kotoran dan kerusakan yang menyebabkan kemundurannya, atau membersihkannya dari kotoran dan kerusakan yang muncul di tengah umat ketika umat mengalami kemunduran. Proses peleburan yang dilakukan partai di tengah-tengah umat inilah yang akan membuahkan ke-bangkitan. Ini merupakan tugas yang berat. Oleh karenanya, tugas ini tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh sebuah partai yang hidup karena *fikrah*nya, yang menjadikan kehidupannya berdiri di atas *fikrah* itu, dan memahami setiap langkah yang harus ditempuhnya.

Proses di atas dapat terjadi, karena rasa kebersamaan -yang telah mengantarkan kepada diperolehnya pemikiran partai- akan menampilkan pemikiran partai ke tengah umat di antara beraneka macam pemikiran yang ada. Pada awalnya ia merupakan pemikiran yang paling lemah, karena

baru saja lahir, baru eksis, belum tertancap kuat di tengah-tengah umat, serta belum mendapatkan suasana yang kondusif baginya. Tetapi karena ia merupakan pemikiran yang dihasilkan dari sebuah *manthiqul ihsas* -yakni pemahaman yang dihasilkan dari proses berpikir berdasarkan fakta terindera- maka akan terwujudlah *al-ihsasul fikri*, yakni perasaan yang jelas/tajam, yang dihasilkan dari proses berpikir yang mendalam. Secara otomatis *al-ihsasul fikry* ini akan membersihkan orang-orang yang disentuhnya dan membentuknya menjadi orang yang ikhlas, sampai-sampai sekalipun ia tidak ingin ikhlas, ia tidak akan mampu untuk tidak ikhlas. Pemikiran ini -akidah beserta *tsaqafah*nya- akan diinternalisasikan oleh si *mukhlis* (orang yang ikhlas) ini ke dalam dirinya, dan membangkitkan sebuah revolusi yang membakar di dalam jiwanya.

Revolusi semacam ini tidak lain merupakan sebuah ledakan api setelah adanya pembakaran perasaan dan pemikiran. Hal ini akan menyebarluaskan keinginan kuat, semangat, dan kejujuran dalam dakwah. Pada waktu yang sama ia juga akan menyebarluaskan *manthiqul ihsas* dan pemikiran yang mendalam, yang akan menjadi api yang membakar kerusakan dan cahaya yang menerangi jalan menuju perbaikan. Dengan ini, aktivitas dakwah akan terjun ke dalam arena pergulatan melawan pemikiran-pemikiran yang rusak, akidah yang bobrok/lapuk, serta tradisi-tradisi yang menghambat kemajuan. Pemikiran, akidah, dan adat itu akan berusaha mempertahankan dirinya. Tetapi mempertahankan diri berarti berbenturan dengan ideologi

baru yang semakin kuat. Pertarungan ini hanya berlangsung dalam waktu yang singkat sampai semua pemikiran, akidah, dan tradisi itu musnah. Akhirnya hanya ideologi partai satu-satunya yang ada di tengah umat. *Fikrah* partai menjadi *fikrah* umat dan akidah partai menjadi akidah umat.

Apabila partai telah berhasil menyatukan berbagai pemikiran, keyakinan, dan pendapat, berarti partai telah menciptakan persatuan umat luar dalam, telah meleburnya dengan Islam, dan membersihkannya dari kotoran. Terwujudlah kemudian umat yang satu. Dan dengan demikian, lahirlah persatuan yang benar.

Kemudian mulailah partai memasuki tahap kedua, yaitu memimpin umat melakukan aktivitas perbaikan yang revolusioner untuk membangkitkan umat, dan kemudian bersama-sama dengan umat mengemban risalah Islam kepada berbagai bangsa dan umat lain untuk melaksanakan kewajibannya pada umat manusia.

Kelompok kepartaian seperti ini merupakan *harakah jama'iyah* (gerakan berkelompok), dan tidak mungkin ada kecuali merupakan gerakan berkelompok. Sebab, kelompok yang benar bukanlah merupakan gerakan individual. Karena itu, merupakan suatu keharusan bagi aktivis partai-partai Islam di negeri-negeri Islam, untuk membahas *harakah jama'iyah* ini secara teliti dan memahaminya secara mendalam.

Penelaahan terhadap *harakah jama'iyah* yang mempunyai pengaruh kuat pada masanya menunjukkan kepada kita bahwa gerakan semacam itu tersebut tidak akan lahir

ketika kesenangan hidup gampang dicapai, hak-hak alami manusia terpenuhi, kesejahteraan tercapai, serta ketika kecukupan kebutuhan pribadi dijadikan tolok ukur untuk menangani urusan-urusan masyarakat yang penting.

Dengan penelaahan terhadap berbagai *harakah jama'iyah* ini, kita akan mudah untuk menilai setiap *harakah jama'iyah* dengan neraca yang sama, yakni dengan mengkaji lingkungan di mana gerakan tersebut telah dan sedang eksis, situasi yang telah dan sedang mempengaruhinya, dan sejauh mana kegiatan para individu yang telah sadar untuk menjalankan aktivitasnya dan memudahkan kepentingannya, dalam mengatasi hal-hal yang menghambat keberhasilannya atau menghambat laju geraknya.

Keberhasilan gerakan diukur dengan kemampuannya untuk membangkitkan rasa ketidakpuasan (kemarahan) rakyat, dan kemampuannya untuk mendorong mereka menampakkan kemarahannya itu setiap kali mereka melihat penguasa atau rejim yang ada menyinggung ideologi, atau mempermainkan ideologi itu sesuai dengan kepentingan dan hawa nafsu penguasa.

Untuk memahami *harakah-harakah jama'iyah* ini kita harus mempelajari kehidupan dalam masyarakat dan mengetahui interaksi umat dengan para penguasanya, interaksi penguasa dengan umat, sikap mereka masing-masing, serta hakikatnya yang benar dalam pandangan Islam. Harus kita pelajari pula berbagai pendapat, pemikiran, dan hukum yang mereka propagandakan

masing-masing, ukuran-ukuran yang dipakai oleh masyarakat, serta apa yang ditawarkan oleh berbagai pendapat, pemikiran, dan hukum itu, yaitu apakah berupa perubahan, pergantian, atau ijtihad. Perlu juga diketahui hakikat ijtihad itu dalam masalah *furu'* dan *ushul*nya, apakah diakui Islam atau tidak. Begitu pula kita harus memahami dengan meneliti keadaan *nafsiyah* (psikologis/kejiwaan) pada umat, yang menyaksikan hilangnya pendapat-pendapat, pemikiran-pemikiran, serta hukum-hukum Islam dari gelanggang kehidupan dunia di mana mereka hidup, di mana sistem kehidupan lain dan sistem pemerintahan lain dipaksakan atas mereka dengan pedang, tipu daya, dan uang.

Demikian pula untuk memahami *harakah-harakah jama'iyah* itu kita harus mengetahui kecenderungan umat secara umum, pandangan umat terhadap berbagai peraturan yang diterapkan atas mereka, yang mengakibatkan punahnya Islam dan menjerumuskan mereka ke lembah kesengsaraan dan kegundahan. Kita juga perlu mengetahui kecenderungan para pemikir di kalangan umat dan sejauh mana tingkat penerimaan mereka terhadap sistem rusak yang diterapkan atas mereka, apakah sistem itu membangkitkan rasa jengkel/kebencian mereka atau tidak. Perlu juga kita mengetahui sejauh mana terpengaruhnya mereka oleh rayuan dan ancaman, dan sejauh mana mereka terseret oleh rayuan tersebut atau tunduk terhadap ancaman itu.

Selanjutnya, perlu diketahui juga kelompok

kepartaian (*kutlah hizbiyah*) itu sendiri dan memastikan bahwa kelompok tersebut mempunyai perasaan (daya tanggap) yang peka, pemikiran yang mendalam, dan orang-orang yang ikhlas, bahwa semua peristiwa yang terjadi di masyarakat tidak melemahkan keimanannya terhadap Islam serta syari'atnya. Dan bahwa semua rayuan, ancaman, dan teror, juga ujian dan cobaan, tidak dapat mempengaruhinya sedikitpun. Kemudian harus kita pastikan juga bahwa kelompok tersebut selalu menjaga nilai-nilainya sendiri dengan sempurna dan bahwa wilayah keimanannya berada dalam keadaan aman. Harus kita pastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan akan pemikiran-pemikiran Islam yang mendalam, mengadopsi kepentingan umum, dan mempunyai rasa tanggung jawab secara sempurna. Ketiga hal ini harus terwujud secara sempurna, yaitu dengan menempatkan ideologi dalam benteng yang kokoh (mempertahankan kemurnian ideologi), karena ideologi itu senantiasa akan diancam oleh ketidakadil-an, kesewenang-wenangan, kekerasan, dan teror penguasa. Kemudian perlu dipastikan pula bahwa golongan ini telah membulatkan tekadnya untuk memikul tanggung jawab, dengan memperhitungkan semua konsekuensinya, serta mempersiapkan diri untuk menanggung semua konsekuensi tersebut.

Pengkajian berbagai *harakah jama'iyah* ini berikut sejarah dan faktanya, akan membawa kita mengetahui hakikat gerak partai ideologis (partai politik berbasis ideologi) -sebagai sebuah *harakah jama'iyah*- serta

memastikan bahwa ia telah memenuhi segala syarat-syaratnya dan berjalan pada *thariqah*nya yang alami. Dengan demikian, jika setelah diteliti ternyata dalam partai itu terdapat kesalahan/penyimpangan, atau berdasarkan pengkajian gerakan itu harus mengubah struktur organisasinya, atau harus bersikap luwes dalam bergerak, atau harus bersikap teguh dalam perjuangan, maka gerakan itu akan memakai suatu cara tertentu yang dapat menjamin pelaksanaan tugasnya dalam membangkitkan umat dan menjadikan umat ini sebagai pengemban risalah kepada semua bangsa dan umat lainnya.

Proses pembentukan sebuah partai politik agar ia menjadi sebuah kelompok politik yang benar haruslah mengikuti petunjuk di bawah ini:

1. Mendapat petunjuk untuk memahami ideologi. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi dan perasaan yang peka akan mendapat petunjuk untuk memahami ideologi. Kemudian ia akan menggeluti dan mendalami ideologi tersebut, hingga ideologi itu menjadi sangat jelas baginya dan mengkristal dalam dirinya. Pada saat itulah muncul sel pertama dari partai itu. Tidak berapa lama kemudian sel tersebut lambat laun akan semakin banyak. Kemudian muncul orang-orang lain, yang akan membentuk sel-sel (semacam jaringan) yang satu sama lain dihubungkan secara integral oleh ideologi itu. Maka pada saat itu terbentuklah *halqah* pertama (*halqah ula*) bagi kelompok kepartaian ini, yang sekaligus merupakan pimpinan partai (*qiyadah hizb*).

Ideologi merupakan satu-satunya poros dari kelompok orang-orang ini, dan juga merupakan satu-satunya kekuatan yang menarik mereka untuk berkumpul di sekitar ideologi itu.

2. Anggota *halqah* pertama ini biasanya berjumlah sedikit dan pada mulanya bergerak lamban. Karena meskipun ia mengungkapkan perasaan masyarakat tempat ia hidup, tetapi pengungkapannya menggunakan lafazh-lafazh dan pengertian-pengertian yang berbeda dengan apa yang biasa didengar masyarakat. Kelompok ini mempunyai persepsi-persepsi baru yang berlawanan dengan persepsi-persepsi masyarakat umum, sekalipun ia merupakan ungkapan dari perasaan masyarakat itu sendiri.

   Oleh karenanya, *halqah* pertama tersebut seakan-akan terasing dari masyarakat. Tidak akan bergabung ke dalamnya kecuali orang-orang yang mempunyai perasaan (nurani) yang kuat (peka) sampai pada batas tertentu di mana tercipta suatu daya tarik kepada magnet ideologi yang telah terinternalisasi ke dalam *halqah* pertama tersebut.

3. Biasanya pemikiran *halqah* pertama (atau pimpinan partai) tersebut cukup mendalam dan metode kebangkitannya mendasar, yaitu bermula dari aspek yang mendasar. Oleh sebab itu *halqah* pertama tersebut akan terangkat dari keadaan yang buruk tempat umat hidup. Dia ibarat 'terbang' di alam (suasana) yang lebih tinggi dan mampu melihat realitas masa depan yang

harus dicapai oleh umat, yakni mampu melihat kehidupan baru di mana umat akan diubah ke arah keadaan tersebut. Dia juga dapat melihat jalan yang harus dilewatinya dalam mengubah realitas yang ada.

Oleh sebab itu, ia mampu melihat sesuatu (yang tersembunyi) di balik dinding/tabir, pada saat kebanyakan orang hanya bisa melihat kulit luarnya saja. Ini terjadi karena masyarakat yang ada sangat terikat dengan keadaan buruk tempat mereka hidup. Mereka mengalami kesulitan untuk 'terbang', sehingga sulit pula baginya untuk memahami perubahan realitas secara benar. Sebab, masyarakat yang mengalami kemerosotan hanya mempunyai pemikiran yang dangkal, yang dalam segala bentuknya bersumber dari fakta yang ada. Kemudian mereka mengukur segala sesuatu dengan fakta tersebut dengan cara pukul rata yang keliru. Mereka mengatur diri mereka sesuai dengan hasil penilaian ini. Oleh sebab itu, segala kepentingan mereka senantiasa beredar menye-suaikan diri dengan fakta tersebut (yang mereka jadikan standar untuk menilai).

Adapun *halqah* pertama, pemikirannya tidaklah dangkal lagi dan sudah mendekati batas kesempurnaan. Mereka menjadikan realitas sebagai objek pikiran -untuk diubah sesuai dengan ideologi- tidak menjadikan realitas sebagai sumber pemikiran dengan cara mencocokkan ideologi dengan kenyataan. Oleh karenanya, mereka berusaha mengubah, membentuk, serta menundukkan keadaan sesuai dengan kehendak mereka agar keadaan

itu sesuai dengan ideologi yang mereka yakini, bukan sebaliknya, yakni menyesuaikan ideologi itu dengan keadaan. Dengan demikian, antara *halqah* pertama dengan masyarakat terdapat perbedaan yang tajam dalam memahami pandangan hidup. Di sinilah dibutuhkan pendekatan terhadap masyarakat.

4. Pemikiran *halqah* pertama (atau pimpinan partai) bertumpu pada suatu kaidah yang tetap, yaitu bahwa pemikiran harus berkaitan dengan aktivitas (amal), dan bahwa pemikiran dan aktivitas harus mempunyai suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai. Maka dari itu, dengan adanya internalisasi ideologi dalam diri mereka dan dengan bersandarnya mereka pada suatu kaidah yang tetap, terciptalah suatu suasana keimanan yang mantap. Ini akan membantu mereka dalam menundukkan dan mengubah keadaan. Sebab pemikiran mereka tidak terbentuk dari realitas yang terjadi, tetapi justru pemikiran mereka itulah yang akan membentuk realitas sesuai dengan ideologi mereka.

   Berlainan dengan masyarakat yang tengah merosot, mereka tidak mempunyai suatu kaidah dalam berpikir, karena masyarakat seluruhnya tidak mengetahui tujuan mereka berpikir dan berbuat. Tujuan-tujuan individu pada masyarakat seperti ini hanya bersifat sementara dan sangat individualistis. Oleh sebab itu, tidak ditemukan adanya suasana keimanan padanya. Mereka dikendalikan oleh keadaan sehingga mereka menyesuaikan diri dengan keadaan itu, bukan

membentuk keadaan sesuai dengan kehendak mereka. Dari sinilah akan terjadi benturan-benturan antara *halqah* pertama dengan masyarakat pada awal mereka saling berinteraksi.

5. Karena di antara kewajiban *halqah* pertama partai (pimpinan partai) adalah menciptakan suasana keimanan yang mengharuskan mereka mengikuti metode berpikir tertentu, maka mereka haruslah melakukan gerak-gerak yang terarah, untuk mengembangkan dirinya secara cepat dan memurnikan suasana keimanannya dengan sempurna sehingga mereka mampu membangun tubuh partainya dengan baik secepat kilat. Mereka juga harus mampu berubah - secara cepat- dari *halqah* kepartaian (*halqah hizbiyah*) menjadi kelompok kepartaian (*kutlah hizbiyah*), untuk kemudian menjadi sebuah partai yang sempurna, yang telah mewajibkan dirinya terjun ke masyarakat dengan menjadi subyek yang berpengaruh di masyarakat, bukan menjadi obyek yang terpengaruh oleh keadaan masyarakat.
6. Gerak-gerak terarah tersebut dirancang berdasar-kan kajian secara sungguh-sungguh terhadap keadaan masyarakat, orang-orangnya, dan suasananya. Ia juga didasarkan pada pengawasan yang penuh kewaspadaan agar institusi partai agar tak disusupi oleh unsur yang merusak, dan agar tak terjadi kesalahan dalam menyusun struktur organisasi partai yang atas dasar itu terbentuk tubuh partai. Dengan demikian, partai tidak tergelincir

pada pandangan yang bukan pandangannya yang benar dan tidak mengalami kehancuran dari dalam.

7. Akidah yang mendalam dan teguh serta *tsaqafah* partai yang matang wajib menjadi pengikat antara anggota partai, dan wajib menjadi undang-undang yang mengendalikan jamaah partai, bukan undang-undang administrasi yang hanya tertulis di atas kertas. Cara memperkuat akidah dan memperdalam *tsaqafah* dilakukan dengan cara belajar dan berpikir, agar terbentuk pola pikir yang khas dan terwujud pikiran yang berhubungan dengan perasaan. Suasana keimanan haruslah tetap menyelimuti partai secara keseluruhan, sehingga pemersatu partai adalah dua hal, yaitu hati dan akal. Oleh sebab itu iman terhadap ideologi haruslah ada, sehingga pada mulanya hati menjadi pemersatu individu-individu partai. Kemudian mereka harus mempelajari ideologi secara mendalam, menghafalkan, mendiskusikan, dan memahaminya, sehingga pemersatu yang kedua adalah akal. Dengan demikian, partai telah mempersiapkan dirinya dengan benar dan mempunyai ikatan yang kuat-mantap, yang memungkinkannya untuk selalu teguh-kukuh menghadapi segala macam goncangan.
8. Pimpinan partai atau *halqah* pertama dapat diserupakan dengan motor buatan pabrik dari satu segi, tetapi berbeda dari segi lain. Segi keserupaannya adalah sebagai berikut. Motor yang digerakkan gas umpamanya, mempunyai energi panas yang dihasilkan dari percikan

api (busi) dan bensin pada sebuah gerakan motor. Energi panas ini menghasilkan tekanan gas. Tekanan ini mendorong piston yang menggerakkan mesin dan menggerakkan seluruh peralatan mesin. Atas dasar ini, keberadaan busi, bensin, dan putaran mesin merupakan asal-usul pergerakan motor. Sebab, dari ketiga hal itulah akan dihasilkan energi panas yang akan menimbulkan tekanan dan tekanan inilah yang akan menggerakkan bagian lain dari mesin dan menggerakkan motor. Apabila putaran mesin berhenti, maka berhenti pulalah gerakan alat-alat yang lain. Dengan demikian harus ada busi, bensin, dan gerakan motor agar dapat dihasilkan perputaran mesin dan pergerakan seluruh peralatan mesin.

Seperti itulah perumpamaan pimpinan partai (atau *halqah* pertama). *Fikrah*nya bagaikan percikan api dari busi, perasaan para anggotanya yang penuh kesadaran bagaikan bensin, dan manusia yang perasaannya terpe-ngaruh oleh *fikrah* adalah bagaikan gerakan motor.

Atas dasar ini, apabila *fikrah* berhubungan dengan perasaan manusia, akan lahir energi panas, yang meng-gerakkan pimpinan partai untuk bergerak. Gerakan pimpinan partai tersebut kemudian akan menggerakkan bagian-bagian lain dari partai, baik individu-individu, *halqah-halqah*, maupun *lajnah-lajnah mahalliyah* (sema-cam Dewan Pimpinan Partai Daerah-*pen*), dan yang lainnya. Semuanya akan terpengaruh oleh panasnya

gerakan pimpinan partai, sehingga bergeraklah semuanya dan berputar seperti berputarnya mesin. Di sinilah partai mulai bergerak kemudian berkembang dalam pem-bentukan dirinya.

Berdasarkan ini, energi panas dari pimpinan partai harus disalurkan ke seluruh bagian partai, sehingga seluruh bagian itu bergerak, sebagaimana gerakan mesin meng-gerakkan seluruh bagian motor.

Inilah segi kemiripan antara mesin motor dengan pimpinan partai. Karenanya, para pemimpin partai tersebut haruslah memperhatikan aspek ini. Mereka harus senantiasa melakukan hubungan dengan bagian lain partai dan menggerakkannya, supaya energi panas pimpinan partai dapat mempengaruhi semua anggotanya. Jika ia telah berhubungan beberapa kali, dan melihat bahwa sebagian anggota dan *lajnah* tidak bergerak kecuali jika digerakkan, maka janganlah ia berputus-asa. Ia harus tahu bahwa hal itu adalah sesuatu yang wajar, karena alat-alat tak akan berputar kecuali jika motor atau mesinnya berputar dan panas tersalur darinya.

Hanya saja, pimpinan partai (atau *halqah* pertama) gerakannya tidak otomatis akan menggerakkan partai secara keseluruhan, sebagaimana gerakan piston akan menggerakkan bagian lain dari motor pabrik. Tetapi gerakannya hanya mirip gerakan motor pabrik pada awal gerakannya saja. Adapun setelah terwujud gerak partai, permasalahannya tidaklah demikian. Dari segi inilah

pimpinan partai (*halqah* pertama) berbeda dengan motor pabrik. Karena motor pabrik selalu secara otomatis menggerakkan bagian lain dari peralatan-peralatan motor, sedangkan pimpinan partai adalah mesin sosial, bukan mesin pabrik. Anggota-anggota, *halqah-halqah*, dan *lajnah-lajnah mahalliyah* adalah manusia, bukan besi, yang di dalamnya terkandung daya hidup. Mereka terpengaruh oleh panasnya pimpinan partai, yaitu terpengaruh oleh panasnya ideologi yang telah menginternalisasi dalam jiwa pimpinan partai (*halqah* pertama). Maka setelah mereka memahami *fikrah* dan bersentuhan dengan panasnya pimpinan partai, mereka akan menjadi bagian dari motor partai. Pada saat itulah, hanya dengan gerak pimpinan partai saja -karena adanya energi panas pada mereka- akan dapat dibangkitkan gerakan seluruh bagian partai secara alami. Sebab, gerak pimpinan partai –mereka adalah motor sosial- akan menjadi pemikiran yang menyebar luas ke seluruh tubuh partai. Pada saat itu bukan hanya pimpinan yang menggerakkan motor, melainkan -dengan perkembangan dan sempurnanya pembentukan partai- seluruh bagian dalam partai juga menjadi penggerak motor.

Atas dasar ini, gerak partai tak membutuhkan gerak pimpinan, juga tidak membutuhkan penyaluran panas darinya. Ideologi pada anggota partai, *halqah-halqah*, dan *lajnah-lajnah mahalliyah* akan berjalan secara otomatis tanpa membutuhkan dorongan pimpinan. Sebab, panas seluruh bagian partai bersumber

dari ideologi dan dari setiap pemikiran yang telah menyebar luas dalam partai dan berhubungan dengan seluruh bagian partai secara alami.

9. Partai ideologis akan menempuh 3 (tiga) tahapan (*marhalah*), sampai dia dapat mulai menerapkan ideologinya di tengah masyarakatnya.

   Pertama, tahap pengkajian dan belajar untuk mendapatkan *tsaqafah* partai.

   Kedua, tahap interaksi (*tafa'ul*) dengan masyarakat tempat partai itu hidup, sampai ideologinya menjadi kebiasaan umum -sebagai hasil dari kesadaran masyarakat akan ideologi itu- dan sampai masyarakat menganggap bahwa ideologi partai adalah ideologi mereka, sehingga mereka mau membelanya bersama-sama. Pada tahapan ini mulai terjadi pergolakan antara umat dan orang-orang yang menghalangi diterapkannya ideologi, yaitu para penjajah dan orang-orang yang mereka rancang untuk menghalangi penerapan ideologi itu, seperti kelompok-kelompok penguasa, orang-orang zalim, dan para pengikut *tsaqafah* asing. Pergolakan ini terjadi karena umat telah menganggap bahwa ideologi partai adalah ideologi mereka dan partai adalah pemimpin mereka.

   Ketiga, tahap menerima kekuasan secara menyeluruh melalui dukungan umat, sampai partai tersebut dapat menjadikan pemerintahan sebagai metode untuk menerapkan ideologi atas umat. Dari tahapan ini partai mulai melakukan aspek amaliah

(praktis) dalam medan kehidupan. Aspek dakwah kepada ideologi tetap menjadi tugas utama negara dan partai, karena ideologi adalah risalah yang wajib diemban oleh umat dan negara.

10. Adapun tahapan pertama, ia merupakan tahapan pembentukan pondasi gerakan. Tahapan ini ditempuh dengan suatu asumsi bahwa seluruh individu umat kosong dari *tsaqafah* apa pun. Pada tahapan ini partai mulai membina orang-orang yang bersedia menjadi anggotanya dengan *tsaqafah*nya. Digunakan pula asumsi bahwa masyarakat secara keseluruhan adalah sekolah bagi partai, sehingga dalam waktu singkat partai mampu mencetak sekelompok orang yang mampu melangsungkan kontak dengan masyarakat untuk berinteraksi dengannya.

    Namun demikian perlu diketahui bahwa pembinaan ini bukanlah *ta'lim* (yang semata hanya proses transfer ilmu-*pen*), dan bahwa ia berbeda sama sekali dengan sekolah. Oleh sebab itu, pembinaan dalam *halqah-halqah* tersebut haruslah berjalan dengan suatu asumsi bahwa ideologi Islam adalah gurunya, bahwa ilmu dan *tsaqafah* yang didapatkan dalam *halqah* hanya terbatas pada ideologi saja -beserta segala ilmu/*tsaqafah* yang diperlukan untuk mengarungi medan kehidupan- dan bahwa *tsaqafah* diambil untuk diamalkan secara langsung dalam realitas kehidupan.

    Maka dari itu, pembinaan haruslah bersifat amaliah (praktis), yaitu bahwa *tsaqafah* dipelajari untuk di-amalkan dalam kehidupan. Harus diletakkan

dinding tebal yang memisahkan otak dengan aspek ilmiah semata terhadap *tsaqafah*, sehingga pengkajian *tsaqafah* tidak mengarah kepada cara pengkajian *tsaqafah* dalam sekolah yang bersifat ilmiah belaka (dimana orang menuntut ilmu hanya untuk diketahui saja dan bersifat akademis-*pen*).

11. Partai adalah kelompok yang berdiri atas dasar *fikrah* dan *thariqah*, yaitu atas dasar ideologi yang diimani oleh setiap anggotanya. Partai mengontrol pemikiran dan perasaan masyarakat untuk digerakkan dalam sebuah gerakan yang terus meningkat (kualitas dan kuantitasnya). Partai juga berusaha menghalangi kemerosotan kembali pemikiran dan perasaan masyarakat. Partailah yang mendidik umat, mengeluarkannya (dari kebodohan), dan mendorongnya untuk mengarungi medan kehidupan internasional. Dia adalah tempat pengkaderan yang hakiki, yang tidak bisa ditandingi oleh sekolah-sekolah lain walaupun jumlah sekolah-sekolah itu banyak dan mencakup berbagai bidang ilmu.

Terdapat perbedaan antara partai dan sekolah yang perlu diketahui. Perbedaan tersebut secara jelas terdapat pada beberapa poin, di antaranya:

a. Bahwa sekolah, sekalipun kurikulumnya benar, tidak bisa menjamin kebangkitan umat tanpa adanya suatu partai di daerah itu yang berjuang di tengah-tengah masyarakat, yang menganggap masyarakat sebagai sekolahnya. Sebab, pada dasarnya -sekalipun sekolah

mampu membangkitkan 'energi panas' kepada murid-muridnya- ia mesti mempunyai sifat rutin (statis). Sekolah berdiri dalam suatu bentuk dan sifat yang khusus. Dengan demikian ia kehilangan kemampuan membentuk kenyataan sesuai dengan keinginannya, ia dibentuk oleh keadaan. Jika ia ingin mempunyai kemampuan itu, dibutuhkan kegiatan yang rumit dalam jangka waktu tertentu, sampai terbentuk kemampuan seperti itu. Padahal sekolah memang dipersiapkan dengan dasar yang tetap (statis), yang tidak mempunyai kemampuan membentuk kenyataan.

b. Jika partai mempunyai program yang benar, ia mempunyai beberapa ciri sebagai berikut: 1) hidup, yaitu ia senantiasa tumbuh, 2) berkembang, yaitu ia berpindah dari satu keadaan menuju keadaan lain, 3) bergerak, yakni ia bergerak dalam setiap aspek kehidupan masya-rakat dan di seluruh bagian negeri, 4) kepekaan, yakni ia bisa melihat dan merasakan segala yang terjadi di da-lam masyarakat dan berpengaruh dalam masyarakat itu.

Persiapannya dirancang atas dasar prinsip bahwa ia bertugas membentuk kehidupan dan perasaan dalam masyarakat. Pada partai, hal semacam ini selalu terjadi perkembangan dan perubahan yang bersifat dinamis. Dia tidak bergerak dengan suatu metode yang statis, karena ia berjalan bersama kehidupan, membentuk kehidupan itu

dengan suasana keimanannya, serta mengubah realitas dan membentuknya sesuai dengan tuntutan ideologi.

c. Sekolah mendidik dan mencerdaskan seseorang serta memberinya ilmu dengan memandang bahwa ia adalah seorang individu tertentu. Sekolah, sekalipun berbentuk suatu jama'ah (komunitas) kecil, dari segi pendidikan sifatnya tetap individual. Oleh sebab itu, hasil-hasil pendidikan sekolah juga bersifat individual, tidak bersifat jama'ah. Jika misalnya suatu kota mempunyai pendu-duk sepuluh ribu orang dan di dalamnya terdapat seko-lah yang mendidik ribuan siswa, maka sekolah tersebut tidak mampu mencetuskan sebuah kebangkitan yang bersifat jama'ah di kota tersebut.

d. Partai mendidik dan membina jama'ahnya sebagai sebuah jama'ah yang satu, tanpa memandang individu-individunya. Partai tidak memandang individuindividu jama'ahnya sebagai individu-individu tertentu, tetapi sebagai bagian dari jama'ah. Jadi ia mendidik mereka secara jama'ah agar mereka layak untuk menjadi bagian integral partai, bukan untuk memperbaiki individunya semata. Karena itu, hasil pembinaan partai bersifat jama'ah, bukan bersifat individual (orang per orang). Misalkan ada sebuah jama'ah di suatu wilayah berpen-duduk satu juta orang dan di dalamnya terdapat sebuah partai dengan seratus orang anggota. Mereka akan mampu

mencetuskan sebuah kebangkitan yang tidak dapat dicetuskan oleh sekolah sekalipun sekolah itu mengerahkan segenap kesungguhan, menghabiskan banyak waktu, dan menelorkan banyak alumnus.

e. Sekolah mempersiapkan individu supaya berpengaruh dalam jama'ah tempat hidupnya. Individu tersebut tidak akan berpengaruh kecuali secara parsial (hanya pada bidang ilmunya). Sebab ia hanya mampu mempe-ngaruhi perasaan yang bersifat parsial, yang sedikit pengaruhnya dalam merangsang pemikiran.

f. Partai mempersiapkan jama'ah untuk mempengaruhi individu. Jama'ah mampu berpengaruh secara menye-luruh, karena perasaannya kuat, selalu waspada, dan mampu merangsang pemikiran. Maka dari itu penga-ruhnya terhadap individu-individunya akan kuat dan akan mampu membangkitkan individu-individu tersebut dengan sedikit usaha dalam waktu lebih singkat. Sebab yang merangsang pemikiran itu adalah perasaan. Dan dari reaksi antara pemikiran dan perasaan itu, akan lahirlah gerak menuju kebangkitan.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan ada 3 (tiga) perbedaan antara partai dan sekolah, yaitu :

1. Sekolah bersifat rutin dan tidak mampu membentuk masyarakat, sementara partai senantiasa berkembang dinamis tanpa suatu

(mekanisme) rutin dan mampu membentuk masyarakat dengan suasana keimanannya.

2. Sekolah mendidik individu supaya berpengaruh terhadap jama'ah, maka hasilnya bersifat individual. Sementara partai mendidik jama'ah untuk mempengaruhi individu, sehingga hasilnya bersifat jama'ah.
3. Sekolah mempersiapkan perasaan secara parsial pada individu untuk mempengaruhi perasaan jama'ah. Karenanya ia tak mampu mempengaruhi jama'ah dan tidak mampu merangsang pemikiran jama'ah. Sementara partai mempersiapkan perasaan secara menyeluruh dalam jama'ah untuk mem-pengaruhi perasaan individu-individunya. Karena itu ia akan mampu mempengaruhi jama'ah dan mampu pula merangsang pemikiran mereka secara sempurna.

12. Pada tahapan ini, harus tetap disadari bahwa masyarakat secara keseluruhannya adalah sebuah sekolah besar bagi partai. Juga harus tetap disadari bahwa terdapat perbedaan yang besar antara sekolah dan partai dalam hal *tsaqafah*nya.

Kesadaran bahwa masyarakat adalah sekolah bagi partai haruslah ada, karena tugas partai pada masa ini adalah membangkitkan akidah yang benar dan membentuk pemahaman yang sahih. Hal ini tak akan terlaksana, kecuali dengan melaksanakan kegiatan seperti sekolah (*'amaliyah madrasiyah*). Ideologi partai

bertindak sebagai guru, dan *tsaqafah*nya bertindak sebagai materi-materi pelajaran. Ideologi dan *tsaqafah* ini terwujud pada orang-orang yang telah menginternalisasikan ideologi partai. Mereka adalah guru masyarakat secara langsung, sementara *lajnah mahaliyah* dan *halqah-halqah*nya merupakan staf-staf pengajarnya. Jadi masyarakat secara keseluruhan adalah sekolah. Kegiatan pengkaderan ini mengharuskan anggota-anggota partai -yang mengadopsi persepsi-persepsi partai- untuk melakukan kajian yang dalam, memiliki pemahaman yang sahih, mendiskusikan *tsaqafah* partai pada setiap kesempatan, dan berusaha menghafal konstitusinya, hukum-hukum yang penting, serta kaidah-kaidah umum yang telah diadopsi partai. Semua ini membutuhkan aktivitas pengkaderan.

Oleh sebab itu, setiap orang yang menjadi anggota partai harus mempunyai keinginan yang kuat dalam aspek ini, tanpa memandang apakah ia sarjana atau hanya lulusan sekolah dasar, atau ia hanya seseorang yang siap dididik. Setiap orang yang meremehkan tsaqafah partai siapa pun orangnya, berarti dia tetap berada di luar lingkaran partai, sekalipun ia telah bergabung ke dalam partai. Ini dapat menimbulkan bahaya bagi struktur umum dalam partai.

Partai harus menahan diri sejauh mungkin dari amal praktis sebelum ia mempunyai sejumlah orang yang terdidik dengan *tsaqafah* partai. Karenanya, tahapan ini disebut tahapan *tsaqafiyah* (pembinaan dan

pengkaderan dengan *tsaqafah* partai-*pen*).

Kesadaran bahwa terdapat perbedaan antara partai dan sekolah dalam hal *tsaqafah*nya juga harus ada, agar *tsaqafah* partai tidak berubah menjadi *tsaqafah* sekolah. Jika ini terjadi, maka partai akan kehilangan vitalitasnya.

Oleh sebab itu, orang-orang yang bergabung ke dalam partai harus dicegah untuk mengambil aspek ilmiah dari *tsaqafah* partai (belajar hanya sekedar untuk mendapatkan ilmu-*pen*). Perlu dicamkan bahwa *tsaqafah* partai adalah untuk mengubah persepsi-persepsi umat, untuk diamalkan dalam kenyataan hidup, dan untuk menyebarluaskan *qiyadah fikriyah* (ideologi yang menjadi panduan dan pimpinan pemikiran-*pen*) di tengah umat. Partai tidak boleh mendorong umat untuk belajar hanya demi aspek ilmiah (sekedar mendapatkan ilmu). Jika seseorang mempunyai kebutuhan yang bersifat keilmuan, maka tempatnya adalah sekolah, bukan partai. Adalah berbahaya jika *tsaqafah* partai dipelajari dari aspek keilmuannya saja. Sebab ini akan mencabut karakter *tsaqafah* partai itu -yakni untuk diamalkan- serta akan menunda perpindahan aktivitas partai menuju tahapan kedua dari tahapan-tahapan geraknya.

13. Tahapan kedua adalah tahapan interaksi dengan umat, yang dibarengi dengan perjuangan politik (*kifah siyasi*). Tahapan ini dianggap sebagai tahapan yang amat genting (krusial). Keberhasilan partai pada tahapan ini

merupakan bukti sehatnya pembentukan partai. Kegagalan pada tahapan ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang beres yang wajib diperbaiki. Jadi tahapan kedua ini dibangun di atas landasan tahapan sebelumnya.

Keberhasilan pada tahap pertama merupakan syarat utama untuk berhasil pada tahap kedua. Hanya saja keberhasilan pembinaan *tsaqafah* pada tahap pertama tidak menjamin keberhasilan pada tahap kedua. Lebih dari itu, keberhasilan pembinaan harus diketahui oleh masyarakat, yaitu masyarakat mengetahui bahwa ada aktivitas dakwah Islam di tengah-tengah mereka, dan mereka juga mengetahui bahwa anggota-anggota partailah yang mengemban dakwah. Demikian pula ruh kejama'ahan sudah harus terbentuk pada waktu pembinaan di *halqah-halqah*. Para anggota partai pun harus telah melakukan kontak dengan masyarakat tempat mereka hidup serta berusaha untuk mempengaruhi masyarakat. Dengan begitu ketika mereka berberpindah ke tahapan kedua, kesiapan kejamaahan telah terwujud, sehingga memudahkan anggota-anggota partai berinteraksi dengan umat.

14. Bahwa anggota-anggota partai tidak akan beralih dari tahapan pengkaderan (pembinaan) ke tahapan interaksi, kecuali setelah mereka menguasai *tsaqafah* partai secara mendalam. Dalam arti, telah terbentuk dalam diri mereka suatu kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyah*), di mana *nafsiyah* (pola jiwa) mereka sudah berjalan seiring

dengan *aqliyah* (pola pikir) mereka, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ»

Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian, sampai hawa nafsunya tunduk kepada apa yang aku bawa (Islam).

Anggota-anggota partai juga tidak akan berpindah ke tahap kedua, kecuali setelah masyarakat mengetahui bahwa mereka mengemban dakwah Islam, serta perasaan kejama'ahan (*muyul jama'iyah*) telah kuat dan berbekas pada perbuatan mereka. Ini nampak dengan kehadirannya dalam *halqah* dan interaksinya dengan masyarakat sede-mikian rupa, sehingga tercabutlah dari jiwa mereka sifat *uzlah* (mengasingkan diri dari masyarakat-*pen*). Karena *uzlah* itu merupakan gabungan dari sikap pengecut dan keputusasaan, yang harus dikikis habis dari individi-individu dan masyarakat.

15. Partai berpindah dari tahap pembinaan/pengkaderan ke tahap interaksi secara alami. Dalam arti, jika ia hendak berpindah ke tahap kedua sebelum waktunya (ketika syarat-syaratnya terpenuhi), dia tidak akan mampu melakukan-nya. Karena pada tahap pertama terjadi penyempurnaan *nuqthatul ibtida*' (titik awal dakwah), mengingat proses pembinaan itu akan menjadikan ideologi terinternalisasi ke dalam jiwa kader-kader partai, di samping akan menjadikan masyarakat mengetahui

adanya dakwah dan ideologi secara jelas. Ketika internalisasi ideologi -yaitu penananam ideologi ke dalam jiwa- telah sempurna pada diri kader-kader partai dan masyarakat pun sudah merasakan kehadiran ideologi secara sempurna, berarti dakwah telah melewati *nuqthatul ibtida'* (titik awal) dan dakwah harus berpindah ke *nuqthatul intilaq* (titik tolak dakwah).

Agar partai dapat mulai menjalani *nuqthatul intilaq*, dia harus mulai menyeru umat (*mukhatabatul ummah*). Untuk memulai seruannya ini, dia wajib memulai dengan mencoba menyeru umat (*muhawalatul mukhathabah*) terlebih dahulu. Kemudian jika ia berhasil dengan upaya-nya ini, dia akan menyeru umat secara langsung. Seruan-seruan tak langsung (*muhawalatul mukhathabah*) dilakukan dengan: 1). *tsaqafah murakkazah* (pembinaan dan pengka-deran intensif dalam *halqah-halqah*), 2). *tsaqafah jama'iyah* (pembinaan masyarakat umum) di segala tempat yang memungkinkan, 3). membongkar rencana-rencana pen-jajah, dan 4). mengadopsi kemaslahatan-kemaslahatan umat (menjelaskan kemaslahatan yang seharusnya diperoleh umat).

Jika partai berhasil dalam empat aktivitasnya ter-sebut, dia harus berusaha menyeru umat secara langsung (*mukhatabatul ummah*), dan berpindah ke *nuqthatul intilaq* (titik tolak) secara alami. Perpindahannya ke titik tolak inilah yang memindahkannya secara alami dari tahapan pertama

-yaitu tahap pembinaan *tsaqafah*- menuju tahap kedua, yaitu tahap interaksi. Perpindahan-nya itu pula yang menjadikannya mampu memulai interaksi dengan umat pada saatnya (yang tepat) secara alami.

16. Interaksi dengan umat adalah penting untuk keberhasilan partai dalam mencapai tujuannya. Karena sekali pun anggota partai banyak jumlahnya dalam masyarakat, tetapi jika tak berinteraksi dengan umat, mereka tetap tak akan mampu mengemban tugasnya sendiri sekalipun mereka kuat. Lain halnya jika umat bersama mereka. Demikian pula mereka tak akan mampu mengajak umat berbuat sesuatu atau melangkah bersama mereka, kecuali jika mereka berinteraksi dengan umat.

    Pengertian berinteraksi dengan umat bukanlah mengumpulkan umat di sekitar mereka, tetapi yang dimaksud adalah memahamkan umat akan ideologi partai supaya ia menjadi ideologi umat. Karena asal ideologi tersebut -yaitu Islam- terdapat di kalangan umat. Hanya saja perasaan umat ini telah berubah menjadi suatu pemikiran, yang kemudian mengkristal pada kelompok yang khas ini, di mana dari kelompok inilah partai terbentuk.

    Kaidah (pengungkapan) perasaan umat tersebut -yaitu berpikir dan beraktivitas untuk satu tujuan tertentu- merupakan ungkapan hakiki dari ideologi. Oleh sebab itu ideologi (Islam) merupakan perasaan umat yang paling dalam, dan partai adalah pengungkap perasaan tersebut. Jika ia diungkapkan dengan tepat, dengan

bahasa yang jelas dan cara yang tepat, umat akan memahami ideologi dengan cepat, lalu berinteraksi dengan partai. Umat pun secara keseluruhannya akan menganggap dirinya adalah partai, sedang kelompok pilihan tersebut mengemban tugas memimpin gerakan dengan sebuah kelompok yang bersifat partai (*takattul hizbi*).

Gerakan inilah yang menggerakan umat di bawah pimpinan partai menuju tahapan ketiga, yaitu tahap penerapan ideologi secara revolusioner, melalui sebuah pemerintahan yang dikuasai oleh kelompok politik tersebut. Karena pemerintahanlah satu-satunya jalan untuk menerapkan *fikrah*nya. Dengan kata lain, keberadaan pemerintahan merupakan bagian dari ideologi partai.

Hanya saja, terdapat banyak kesulitan yang menghambat interaksi partai dengan umat, yang harus diketahui jenis dan tabiatnya, agar partai dapat mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan-kesulitan tersebut banyak sekali, di antaranya adalah :

a. Pertentangan ideologi (Islam) dengan sistem (pranata kehidupan) yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

   Ideologi partai adalah sebuah sistem kehidupan yang baru bagi masyarakat sekarang. Ideologi ini bertentangan dengan sistem yang diterapkan atas masyarakat, yang dengan sistem itu golongan penguasa memerintah rakyat. Oleh sebab itu, para

penguasa tersebut akan menganggap ideologi tersebut merupakan ancaman terhadap kelompok mereka dan institusi kekuasaan mereka. Mereka pasti akan menghalangi dan memeranginya dengan berbagai macam cara, dengan melancarkan propaganda untuk menentang ideologi itu, mengusir para pengemban dakwahnya, atau dengan menggunakan kekuatan fisik (kekerasan). Maka dari itu, hendaklah para pengemban ideologi ini -yakni mereka yang berinteraksi dengan umat dengan mendakwahkan ideologi mereka- pandai-pandai menjaga diri dari siksaan dengan segenap kemampuan, menentang propaganda-propaganda sesat -dengan menjelaskan dakwah mereka- dan bersiap sedia menanggung segala penderitaan di jalan dakwah ini.

b. Perbedaan *tsaqafah*. Dalam masyarakat terdapat berbagai macam *tsaqafah* dan tersebar berbagai macam pemikiran yang berbeda-beda. Hanya saja mereka masih mempunyai perasaan yang sama. Berbagai macam *tsaqafah* tersebut –terutama *tsaqafah* para penjajah- merupakan ungkapan yang bertentangan dengan perasaan masyarakat. Sementara *tsaqafah* yang berasal dari ideologi partai (*tsaqafah* Islamiyah) merupakan ungkapan yang benar dari perasaan-perasaan umat. Hanya saja, *tsaqafah* yang menjadi pendapat umum dalam masyarakat dan kurikulum pendidikan di sekolah,

universitas, dan seluruh forum *tsaqafah*, adalah *tsaqafah* yang sejalan dengan tsaqafah asing. Seluruh gerakan politik dan *tsaqafah* pun berjalan sesuai dengan *tsaqafah* asing.

Karena itu, dalam proses pembinaannya partai harus terjun ke dalam kancah pergulatan menghadapi berbagai *tsaqafah* dan pemikiran asing itu, sampai umat mengetahui dengan jelas ungkapan yang benar dari nurani dan perasaan mereka, sehingga kemudian umat berjalan bersama partai. Dari sinilah, dalam fase ini pasti terjadi benturan-benturan (*clash*) antara *tsaqafah* dan pemikiran partai dengan *tsaqafah* dan pemikiran lainnya. Benturan-benturan pemikiran ini terjadi antara anak-anak umat Islam sendiri. Oleh sebab itu, dalam hal ini partai tidak boleh melakukan 'debat kusir', tetapi harus berjalan di atas jalan yang lurus di sisi jalan yang bengkok (melakukan komparasi dan kritik pemikiran secara adil). Debat kusir harus dihindari secara mutlak, supaya tidak memunculkan egoisme (fanatisme) yang membutakan mata dan menulikan telinga dari hakikat kebenaran Islam. Partai harus menjelaskan secara gamblang pemikiran-pemikirannya, membeberkan kepalsuan atau kebatilan pemikiran dan tsaqafah lainnya, serta menjelaskan akibat-akibatnya yang berbahaya. Pada saat itu umat akan berpaling dari *tsaqafah-tsaqafah* asing tersebut dan mengalihkan perhatiannya pada

tsaqafah dan pemikiran partai. Bahkan para penganut *tsaqafah* asing tersebut pun akan berpaling kepada *tsaqafah* dan pemikiran partai setelah nampak jelas kepalsuan-kepalsuannya bagi mereka. Tentunya ini bila mereka memang ikhlas, sadar, dan mempunyai jiwa yang bersih.

Hanya saja perlu disadari, tugas ini adalah tugas yang paling berat bagi partai. Oleh sebab itu, interaksi dengan umat yang di dalamnya banyak bercokol *tsaqafah* asing akan lebih sulit dibanding tempat-tempat yang sedikit *tsaqafah* asingnya. Peluang terjadinya kebangkitan pada wilayah yang sedikit *tsaqafah* asingnya akan lebih besar daripada wilayah yang di dalamnya banyak *tsaqafah* asing. Maka dari itu, partai harus betul-betul mengetahui karakter jama'ah yang menjadi sasaran interaksi, agar partai dapat mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan jama'ah itu.

c. Adanya orang-orang yang bersikap realistis/pragmatis (*al-waqi'iyin*) di tengah-tengah umat.

Bercokolnya *tsaqafah* asing dan racun-racun asing, serta merajalelanya kebodohan, telah memunculkan dua macam kelompok orang-orang pragmatis di tengah-tengah umat.

Kelompok pertama, adalah kelompok orang-orang yang bersikap realistis/pragmatis, yang menyeru umat untuk menerima realitas, untuk rela dengan realitas dan menyerah pasrah kepada realitas, seakan-

akan realitas adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditolak. Ini terjadi karena kelompok ini telah menjadikan realitas sebagai sumber (subjek) pemikiran dan sumber pemecahan bagi masalah-masalah yang mereka hadapi. Satu-satunya cara untuk mengatasi kesulitan ini adalah berusaha membahas sesuatu perkara secara mendalam dengan mereka, sampai mereka melihat dan menyadari bahwa realitas itu adalah objek pemikiran, yang harus diubah. Dengan cara ini dimungkinkan untuk meluruskan pemikiran kelompok ini.

Kelompok kedua, adalah kelompok orang-orang zalim yang enggan hidup dalam kebenaran, karena mereka terbiasa hidup enak dalam kegelapan, terbiasa tidak peduli terhadap orang lain, dan berpikir secara dangkal. Mereka ini adalah orang-orang yang mengidap penyakit malas, baik malas secara fisik maupun akal. Mereka berkeras kepala untuk terus memegang teguh peninggalan nenek moyang mereka -yang mereka warisi dari bapak-bapak mereka- semata-mata karena mereka adalah nenek moyangnya. Inilah kelompok pragmatis yang sebenarnya, karena mereka termasuk dalam realitas itu sendiri (yang selalu hendak mereka lestarikan keberadaannya-*pen*). Mereka adalah orang-orang yang berpikiran jumud (beku). Karena itu, untuk menyadarkan kelompok ini perlu usaha yang lebih keras. Cara mengatasi kesulitan ini adalah dengan

berusaha mendidik mereka dan bersungguh-sungguh memperbaiki persepsi-persepsi mereka.

d. Kesulitan lain yang menghambat gerak dakwah adalah keterikatan manusia dengan kepentingan-kepentingannya. Itu terjadi karena manusia senantiasa terikat dengan kepentingan pribadinya dan pekerjaannya sehari-hari. Sementara pada saat yang sama, dia harus terikat dengan ideologi. Bisa jadi suatu saat kepentingan-kepentingan tersebut bertentangan dengan aktivitas dakwah kepada ideologi, sehingga dia berusaha mengkompromikan keduanya. Untuk mengatasi kesulitan ini, setiap orang yang meyakini ideologi ini (Islam) wajib menjadikan dakwah dan partai sebagai titik sentral bagi setiap kepentingan pribadinya. Ia tidak boleh sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan yang melupakan dan menghalanginya dari dakwah. Dengan cara ini dia telah memindahkan posisi dakwah -yang sebelumnya berputar mengikuti kepentingan priba-dinya- menjadi sumbu putar tempat kepentingan-kepentingan pribadinya berputar.

e. Kesulitan lain yang menghadang laju dakwah adalah sulitnya mengorbankan kehidupan dunia -berupa harta, perdagangan, dan sejenisnya- di jalan Islam dan dakwah Islam.

   Cara mengatasi kesulitan ini adalah dengan mengingatkan orang-orang beriman, bahwa Allah telah membeli jiwa dan harta mereka dengan surga.

Ya, cukup dia diberi peringatan seperti itu, kemudian mereka diberikan pilihan dalam berkorban, tanpa memaksanya untuk berbuat sesuatu. Rasulullah saw telah menulis surat kepada Abdullah bin Jahsy ra ketika beliau mengutusnya menjadi pimpinan pasukan untuk memata-matai kaum Quraisy di Nakhlah, yang terletak di antara Makkah dan Tha'if. Dalam surat itu Rasulullah saw bersabda:

«وَلاَ تُكْرِهُنَّ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِكَ عَلَى الْمَسِيْرِ مَعَكَ وَامْضِ لأَمْرِي فِيْمَنْ تَبِعَكَ»

Janganlah sekali-sekali engkau memaksa seseorang dari sahabat-sahabatmu untuk berjalan bersamamu. Laksanakanlah perintahku bersama-sama orang-orang yang bersedia mengikutimu!

f. Mungkin akan segera terlintas dalam benak, bahwa di antara kesulitan yang ada adalah perbedaan sarana-sarana fisik (*madaniyah*) di antara berbagai masyarakat. Itu karena ada umat yang tinggal di pusat kota, ada yang di desa, dan ada pula yang hidup mengembara (*badwi*). Sarana-sarana fisik yang dipakai di perkotaan berbeda dengan yang di pedesaan, yang dipakai di desa pun berbeda dengan yang di perkampungan dan kemah-kemah *badwi*. Oleh sebab itu, kadangkala per-bedaan bentuk sarana-sarana fisik ini memunculkan pemikiran bagi

partai untuk membedakan pembinaan *tsaqafah* atau arahan ideologi di antara umat.

Ini sangat berbahaya, karena sekalipun umat berbeda-beda dalam sarana-sarana kehidupan fisiknya, sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, yang mempunyai perasaan, pemikiran, dan ideologi yang satu. Karena itu dakwah terhadap umat dan juga kegiatan berinteraksi dengan mereka haruslah satu, tak ada perbedaan antara kota dan desa.

17. Dalam tahapan kedua ini –yaitu tahapan berinteraksi dengan umat- partai menghadapi dua bahaya, yaitu bahaya ideologis (*khathr mabdaiy*) dan bahaya kelas (*khathr thabaqiy*).

Bahaya ideologis datang dari arus jama'ah dan dari keinginan untuk memenuhi tuntutan umat yang bersifat sesaat dan mendesak. Bahaya itu juga bersumber dari munculnya pendapat yang mendominasi jama'ah bahwa pemikiran partai telah gagal.

Bahaya ini dapat muncul karena ketika partai mengarungi lapangan kehidupan dalam masyarakat, dia melakukan kontak dengan massa (mayoritas masyarakat) untuk berinteraksi dengannya dan untuk memimpin mereka. Pada saat partai yang membekali diri dengan ideologi itu terjun di tengah massa, di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran kuno atau lama yang saling bertentangan, warisan-warisan generasi masa lalu, pemikiran-pemikiran asing yang berbahaya, dan ketaklidan kepada kafir penjajah. Ketika partai melakukan interaksi dengan

massa, partai membekali diri dengan pemikiran dan pendapat partai serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki persepsi massa, membangkitkan akidah Islam dalam diri mereka, dan menciptakan suasana yang benar dan kebiasaan umum yang baik dengan persepsi-persepsi partai. Semua ini membutuhkan dakwah dan propaganda, sehingga umat akan berkumpul di sekitar partai atas dasar ideologi dalam bentuk makin kuatnya iman kepada ideologi di tengah umat, munculnya kepercayaan terhadap persepsi partai, lahirnya sikap memuliakan dan menghormati partai, serta siapnya massa untuk mentaati partai dan berjuang bersama partai. Pada saat itu, kewajiban partai adalah memperbanyak para pengikutnya yang beriman dan dipercaya umat, agar partai dapat terus memegang kendali atas umat, seperti halnya para perwira di kalangan militer. Jika partai berhasil dalam tahapan interaksi ini, partai akan memimpin umat kepada tujuan yang diinginkannya -sesuai dengan batas-batas ideologi- dan mengamankan kereta agar tidak keluar dari relnya.

Adapun bila partai memimpin massa sebelum ia sempurna melakukan interaksinya dengan massa dan sebelum tercipta kesadaran umum pada umat, maka kepe-mimpinannya atas umat bukan berdasarkan hukum dan pemikiran dari ideologi, melainkan dengan membangkitkan apa yang bergelora di dalam jiwa umat, dengan menyentuh perasaannya, dan dengan

menggambarkan bahwa tun-tutan mereka akan terpenuhi dalam waktu dekat.

Hanya saja masalahnya, dalam keadaan ini massa belum terlepas dari perasaan-perasaan lamanya seperti patriotisme, nasionalisme, dan spiritualitas yang non-politik. Keadaan-keadaan masyarakat yang ada dapat mem-bangkitkan perasaan-perasaan ini. Pada saat itulah akan muncul kebanggaan asal-usul yang rendahan seperti kebanggaan akan asal golongan dan madzhab. Akan nampak pula pemikiran-pemikiran lama -seperti kemerdekaan dan kebebasan- dan juga sikap-sikap fanatik yang merusak, seperti fanatik terhadap asal ras atau keluarga.

Maka mulailah muncul pertentangan antara mereka dengan partai, karena mereka memaksakan kepada partai tuntutan-tuntutan yang tidak sesuai dengan ideologi dan menyerukan tujuan-tujuan sesaat yang membahayakaan umat. Mereka sangat mengharapkan agar tuntutan-tuntutan itu dipenuhi. Harapan ini makin lama semakin bergejolak. Muncul pula di sini sikap-sikap fanatik yang bermacam-macam.

Dalam keadaan seperti ini partai berada di antara dua pilihan sulit. *Pertama,* berhadapan dengan kemarahan dan kebencian umat serta kehancuran pengaruhnya atas jamaah. *Kedua*, berhadapan dengan kondisi lepasnya partai dari ideologi dan munculnya sikap meremehkan ideologi. Kedua hal ini sangat berbahaya bagi partai.

Karena itu, jika berhadapan dengan dua pilihan ini -kelompok masyarakat atau ideologi- hendaklah partai berpegang teguh pada ideologi, sekali pun dia harus menghadapi kebencian umat, karena kebencian itu hanya bersifat sementara. Keteguhan partai pada ideologi akan mengembalikan kepercayaan umat kepadanya. Dalam hal ini hendaklah mereka berhati-hati agar tidak menyalahi ideologi dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ideologi walau pun hanya sehelai rambut. Sebab, ideologi adalah kehidupan (nyawa) bagi partai. Ideologilah yang dapat menjamin kelestarian partai.

Untuk menjaga diri dari situasi genting ini dan untuk menghindarikan bahaya ini, hendaklah partai bersungguh-sungguh mema-hamkan umat akan ideologinya, menjaga kejelasan *fikrah* dan persepsinya, dan berusaha menjaga kelestarian suasana iman yang telah tertanam di dalam umat.

Hal itu akan mudah dicapai dengan memberikan perhatian yang bersungguh-sungguh terhadap proses pembinaan/pengkaderan, memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembinaan masyarakat umum (*tatsqif jama'i*), lebih bersungguh-sungguh dalam mengungkapkan rencana kafir penjajah secara mendalam, selalu memperhatikan umat dan kepentingannya, melebur umat dengan ideologi dan partai secara sempurna, dan selalu meneliti berbagai pemikiran dan persepsi partai

agar tetap bersih. Semuanya itu harus dilakukan dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada, berapa pun juga besarnya kesung-guhan dan usaha yang harus dicurahkan.

Adapun bahaya kelas, ia dapat menimpa para aktivis partai, bukan menimpa umat. Bahaya ini terjadi karena ketika partai menjadi wakil umat atau mayoritas umat, ia akan mempunyai tempat terhormat, posisi yang mulia, serta mendapatkan penghormatan yang sempurna dari umat, khususnya dari masyarakat umum. Ini kadangkala dapat menghembuskan tipu daya ke dalam jiwa para aktivis partai, sehingga mereka merasa bahwa mereka lebih tinggi dari umat, bahwa yang menjadi tugas mereka adalah memimpin, sedang tugas umat adalah untuk dipimpin. Pada saat itulah mereka merasa lebih tinggi di atas individu-individu umat atau sebagian dari umat, tanpa mempertim-bangkan bahaya dari sikap ini.

Jika ini terjadi berulang-ulang, umat akan merasa bahwa partai adalah suatu lapisan 'kelas' yang lain. Demikian pula partai pun akan merasakan hal yang sama. Munculnya perasaan ini adalah awal dari kehancuran partai, karena ia akan melemahkan semangat partai untuk mempercayai orang-orang kebanyakan dari masyarakat, dan sebaliknya ia akan melemahkan kepercayaan masyarakat banyak terhadap partai. Pada saat itulah, umat akan mulai berpaling dari partai.

Apabila umat telah berpaling dari partai, berarti partai telah hancur. Dan ini membutuhkan usaha yang berlipat ganda untuk mengembalikan kepercayaan umat terhadap partai. Karena itulah, hendaknya para aktivis partai bersikap seperti individu-individu umat kebanyakan. Hendaklah mereka tidak mempunyai perasaan terhadap diri mereka, kecuali bahwa mereka adalah pelayan umat dan bahwa tugas mereka sebagai partai adalah melayani umat. Mereka harus berpandangan demikian, sebab ini akan memberi mereka kekuatan dan keuntungan lainnya, bukan hanya terpeliharanya kepercayaan mayoritas umat kepada mereka, melainkan juga akan sangat bermanfaat bagi mereka pada tahapan ketiga nanti, ketika partai menguasai pemerintahan untuk menerapkan ideologi. Karena pada saat itu -sebagai penguasa- mereka sebenarnya tetap menjadi pelayan umat, sehingga sikapnya tersebut akan memudahkan mereka dalam menerapkan ideologi.

18. Tahap ketiga adalah tahap meraih kekuasaan. Partai meraih kekuasaan melalui umat dan melalui aktivitas *thalabun nushrah*, serta menerapkan ideologi secara sekaligus. Inilah yang disebut metode revolusioner. Metode ini tidak membolehkan partai bergabung ke dalam pemerintahan yang menerapkan hukum Islam secara parsial. Partai harus mengambil kekuasaan secara total dan menjadikannya sebagai metode untuk menerapkan ideologi, bukan sebagai tujuan

perjuangan. Metode ini mengharuskan penerapan ideologi Islam secara revolusioner, tidak membolehkan penerapan ideologi secara bertahap, bagaimana pun juga keadaannya.

Apabila negara telah menerapkan ideologi secara sempurna dan menyeluruh, negara wajib mengemban dakwah Islam dan menetapkan dalam anggaran belanjanya pembiayaan khusus untuk dakwah dan propaganda Islam. Negara mengawasi kegiatan dakwah tersebut dari sisi kenegaraan atau dari sisi kepartaian sesuai dengan tuntutan situasi yang ada.

Sekalipun partai telah berhasil merebut kekuasaan, dia tetap ada sebagai sebuah partai. Struktur organisasinya tetap ada, baik para anggotanya menduduki kursi pemerin-tahan atau tidak. Partai menganggap bahwa pemerintahan adalah awal langkah praktis untuk melaksanakan ideologi partai dalam negara. Partai juga selalu berusaha untuk menerapkan ideologi itu di setiap penjuru dunia.

Inilah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh partai di dalam medan kehidupan untuk membawa *fikrah* ke periode praktis. Atau dengan kata lain, itulah langkah untuk membawa ideologi ke medan kehidupan, dengan cara melanjutkan kehidupan Islam, untuk membangkitkan masyarakat, dan untuk mengemban dakwah Islam ke seluruh pelosok dunia. Pada saat inilah, partai memulai tugas praktisnya, yaitu untuk tugas itulah partai tersebut ada.

Atas dasar ini, jelaslah bahwa partai adalah jaminan hakiki untuk dapat mendirikan dan melestarikan *Daulah Islam*. Partai juga jaminan hakiki untuk dapat menerapkan Islam, memperbaiki penerapannya, melestarikan penerapannya itu, dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Sebab setelah *Daulah Islam* berdiri, partai akan mengawasi dan mengontrol negara, serta akan memimpin umat untuk mendialogkan berbagai masalah dengan negara. Pada saat yang sama, partai akan terus mengemban dakwah Islam di negeri-negeri Islam dan di setiap jengkal penjuru dunia.